

**RELASI SOSIAL PADA MASYARAKAT ISLAM DAN BUDDHA  
DI DESA CINDAGA KECAMATAN KEBASEN  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)**

**Oleh**

**SITI KHOLIFAH**

**NIM. 1917502008**

**PROGAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Siti Kholifah  
NIM : 1917502008  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Relasi Sosial Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan K Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Jika ada yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi citasi dan ditunjukkan di pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 03 April 2023

Yang menyatakan,



Siti Kholifah

NIM. 1917502008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id


## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga  
Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh Siti Kholifah (NIM 1917502008) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

  
**Ubaidillah, M.A.**  
NIDN. 2121018201

Penguji II

  
**Kurnia Siti Wihaha, M.Ag.**  
NIP. 199407212020122018

Ketua Sidang/Pembimbing



**Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.**  
NIP. 196804122001122001

Purwokerto, 14 April 2023

Dekan

  
**Dr. H. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

***Assalamualaikum Wr. Wb.***

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi, bahwa:

Nama : Siti Kholifah  
NIM : 1917502008  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul : Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam dan Buddha di  
Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten  
Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih.

***Wassalamualaikum Wr. Wb.***

Purwokerto, 03 April 2023

Pembimbing,



**Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.**

**NIP. 19680422 200112 2 001**

## MOTTO

“Mereka yang bukan saudaramu Seiman adalah saudaramu dalam kemanusiaan”

(Ali Bin Abi Thalib)

Oleh karena itu

Tebarlah kebaikan sekalipun mereka berbeda keyakinan dengan kita.



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia yang telah diberikan kepada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Skripsi ini antara lain saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Suritno dan Mamah Suratmi yang selalu mendukung saya dalam kuliah saya serta tidak pernah bosan mendoakan saya, kapanpun dan dimanapun berada. Serta kakak-kakak saya dan adik saya, Fajar Islamudin yang telah banyak meluangkan waktunya untuk menemani proses penelitian saya. Keluarga embah haji Muria, Kudus yang telah banyak memberikan doa kepada saya. Alif Nur Prasetya yang telah mensupport saya, serta Bapak dan Ibu Alif Nur Prasetya yang selalu saya mintai doanya. Dan keluarga besar baik dari Bapak dan Mamah.

Terimakasih saya ucapkan kepada diri saya sendiri yaitu Siti Kholifah, yang telah mampu bertahan dalam proses penyelesaian kuliah ini. Begitu banyak tantangan-tantangan yang saya temui dalam menyelesaikan kuliah saya, namun atas dukungan terkhusus dari orang tua hal itu yang selalu membuat saya untuk terus melangkah. Rasa capek dan kesal tentu pernah saya alami, dan saya yakin tidak hanya terjadi kepada saya. Dan sekali lagi saya ucapkan kepada diri saya karena selalu mencoba bangkit, bangkit, dan bangkit.

Sahabat dan teman-teman SAA 2019, serta sahabat saya Genk Sholehah (Amal, Rima dan Sarah) dan sahabat saja sejak MAN Liza Anisa Safitri yang selalu merespon keluh kesah perskripsian saya. Terimakasih atas waktu, pengalaman serta beribu-ribu kata semangat yang kalian berikan. Serta teman-teman semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya sehingga dapat terselesaikan skripsi saya ini.

Dan terakhir Almameter tercinta Universitas Islam Negri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prodi Studi Agama-Agama (SAA), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH).

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, Alhamdulillah dan Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.”**

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Aamiin

Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan serta bantuan baik dari segi materi maupun moral. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Muhammad Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Agama-Agama (SAA) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak mengarahkan, memberikan waktu serta pikiran dalam membimbing penulis dengan penuh kesabaran hingga penyelesaian skripsi ini
5. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Keluarga Tercinta, Bapak Suritno dan Mamah Suratmi. Adik tersayang, Fajar Islamudin. Kakak-kakakku yang sangat baik. Terimakasih banyak atas segala dukungan yang selalu diberikan tanpa saya mintai. Terimakasih atas keikhlasan

Bapak dan Mamah dalam membiayai kuliah saya sampai akhirnya saya bisa sampai di tahap ini. Terimakasih banyak atas segala support yang kalian berikan kepada saya, baik materi maupun moral

7. Keluarga Mamas Tur dan Mba Sul yang selalu mendukung saya, dengan pengalaman dan saran yang sangat mendidik
8. Keluarga Embah Haji Muria, Kudus yang telah banyak memberikan doa untuk saya
9. Ucapan terimakasih kepada Alif Nur Prasetya yang selalu mendengarkan keluh kesah saya terkhusus selama proses skripsi ini hingga selesai. Terimakasih selalu menemani dari awal masuk kuliah hingga sekarang ini. Semoga Allah mempermudah segala urusanmu, dan memberikan keberhasilan dalam setiap ikhtiarmu, orang baikku
10. Bapak Sugeng dan Ibu Yuli, orang tua Alif Nur Prasetya. Terimakasih atas segala Doa, saran dan juga dukungan-dukungannya
11. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama (SAA) angkatan 2019 dan teman-teman FUAH angkatan 2019. terimakasih atas segala cerita indah yang telah menghiasi perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga kita selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang, sukses selau untuk teman-teman
12. Kakak-kakak Studi Agama-Agama (SAA) terkhusus kepada Mba Fia, Mba Nur Kholifatul , Mba Linda Puspita, Mba Ayu Dian dan Mba Ngoro Nisa yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan bantuan kepada penulis. Semoga Allah memberikan kemudahan serta kesuksesan kepada kakak-kakak sekalian. Aamiin
13. Teman-teman HMJ SAA 2020 , HMJ SAA 2021, dan teman-teman Sanggar Madani Village yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
14. Sahabat sejak SD Sarah Nur Afianti, sahabat sejak MAN Liza Anisa, dan Genk Sholehah Amalia Arfianti, Rima Indah Sinawang, dan Sarah Nur Afianti. Terimakasih atas segala cerita baik yang pernah kita lalui. Semoga tali silaturahmi diantara kita tetap terjalin sampai kapanpun. Aamiin



15. Segenap Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa Cindaga Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas yang telah memberikan izin serta informasi kepada penulis, sehingga proses dalam skripsi ini berjalan dengan lancar.
16. Seluruh pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
17. Dan yang terakhir, saya ingin mengucapkan Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada SITI KHOLIFAH yang telah berhasil melewati segala proses, dari awal hingga selesai skripsi ini. Terimakasih selalu kuat dalam segala hal. Dan semangat menjalani kehidupan setelah kuliah, semoga selalu di permudah dan selalu mendapat keberuntungan. Aamiin

Terimakasih atas segala motivasi, bimbingan bantuan serta seluruh doa dari semua pihak untuk penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan segala sesuatu yang jauh lebih baik. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 03 April 2023  
Penulis,



**Siti Kholifah**  
**NIM. 1917502008**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNAYATAAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGATANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian	
1. Praktis.....	6
2. Teoritis.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	15
3. Subjek dan Objek Penelitian	
a. Subjek .....	15
b. Objek.....	16
4. Sumber Data	
a. Primer.....	16
b. Sekunder .....	16
5. Teknik Pengumpulan Data.....	16

6. Teknik Analisis Data.....	18
H. Sistematika Penulisan. ....	19
<b>BAB II PROFIL DESA CINDAGA KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS</b>	
A. Gambaran Umum Desa Cindaga.....	20
B. Deskripsi Informan Penelitian.....	25
C. Sejarah Agama Islam dan Buddha di Desa Cindaga.....	27
<b>BAB III ANALISIS RELASI SOSIAL PADA MASYARAKAT ISLAM DAN BUDDHA DI DESA CINDAGA</b>	
A. Faktor yang Mempengaruhi Relasi Sosial	
1. Situasi Sosial.....	32
2. Tujuan Pribadi masing-masing.....	37
3. Penguasaan Terhadap Norma Agama.....	42
B. Bentuk-bentuk Relasi Sosial	
1. Kerjasama.....	48
2. Budaya.....	52
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	68
B. Rekomendasi.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Informan Penelitian

Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Lampiran 4 : Surat-surat Penelitian

- a. Surat Izin Penelitian
- b. Surat Keterangan Selesai Penelitian
- c. Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 5 : Sertifikat-sertifikat

- a. Surat Keterangan Lulus Kompre
- b. Sertifikat PPL
- c. Sertifikat KKN
- d. Sertifikat BTA PPI



**RELASI SOSIAL PADA MASYARAKAT ISLAM DAN BUDDHA DI DESA  
CINDAGA KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**

**SITI KHOLIFAH  
1917502008**

**Email: [kholifahh.30@gmail.com](mailto:kholifahh.30@gmail.com)  
Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Desa Cindaga merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, memiliki berbagai macam agama yang dianut masyarakatnya yaitu Agama Islam, Kristen, Katholik, dan Buddha. Banyaknya penganut Agama Islam menjadikan agama lainnya sebagai agama minoritas, seperti Agama Buddha. Kedatangan penganut Buddha sempat mendapat penolakan dari masyarakat Islam. Karena ketakutan dari masyarakat Islam akan pengaruh buruk yang dibawa oleh masyarakat Buddha. Melalui proses panjang dilakukan mediasi oleh kedua pihak untuk menempuh jalan damai hingga akhirnya masyarakat Buddha diterima oleh masyarakat Islam di Desa Cindaga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan jenis kualitatif. Pada penelitian ini peneliti mencoba menemukan fenomena-fenomena dalam kehidupan nyata yang terjadi dengan cara observasi secara langsung. Subjek penelitian ini dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu informan Pemerintah desa, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Buddha, dan masyarakat umum. Objek penelitian ini antara lain Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

Relasi sosial masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas terjalin dengan sangat bagus. Kerjasama yang telah mereka jalin semakin memiliki perkembangan yang sangat baik. Masyarakat memiliki kesadaran tinggi serta telah mampu mengikuti perkembangan zaman yang menjadikan harmonisasi kehidupan di desa berjalan semakin rukun dan damai.

**Kata Kunci:** Relasi Sosial, Kerjasama, Masyarakat Islam, Masyarakat Buddha

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang istimewa. Manusia adalah makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya. Dengan adanya akal dan pikiran yang diberikan Tuhan, maka manusia dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma serta agama yang dianutnya. Agama sendiri merupakan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama juga merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tentu saling berhubungan dengan sesama manusia lainnya atau dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan manusia tidak lepas dari adanya interaksi yang terjalin dalam bermasyarakat. Interaksi yang terjalin dalam masyarakat merupakan syarat utama terjadinya aktivitas manusia. Interaksi sosial adalah suatu kunci kehidupan sosial. Karena tidak akan mungkin terwujud kehidupan bersama, tanpa adanya interaksi sosial yang terjalin didalamnya.

Interaksi sosial yang tercipta maka akan memperlihatkan relasi didalamnya. Relasi sosial lahir dari kesadaran individu sebagai subjek yang unik atau berbeda satu sama lainnya serta mempunyai kemampuan untuk bertindak sesuai dengan akal budi yang mengarahkan seluruh aksi dan reaksi dengan tujuan orientasi pada proses sosial. Individu yang mengakui adanya relasi sosial yang mereka jalin dengan individu lain, maka dapat dilihat dalam hubungan timbal balik yang diberikan antar individu tersebut. Dalam relasi sosial setiap individu memiliki sikap ketergantungan yang sangat tinggi. Realitasnya ditandai dengan waktu yang membuat individu hadir dalam situasi tertentu untuk orang lain dengan waktu yang berbeda. Maka dari itu relasi sosial menunjukkan realitas hidup yang tidak otomatis, melainkan berubah-ubah sesuai dengan situasi yang dialami oleh individu tersebut.

Kebersamaan antar umat beragama merupakan bagian dari relasi sosial antar manusia. Kebersamaan sendiri merupakan sebuah ikatan yang terbentuk karena adanya rasa kekeluargaan, serta persaudaraan. Dalam kehidupan sosial siapapun dan dari latar belakang manapun dapat berhubungan dengan siapa saja, tanpa perlu melihat perbedaan ras, suku, bangsa dan juga agama. Relasi sosial yang terjalin antar umat beragama dapat diartikan sebagai perwujudan toleransi antar umat beragama yang diaktualisasikan dengan sikap saling mengerti dan saling menghormati atau tidak ada diskriminasi dalam hal apapun terkhusus dalam hal agama. Hubungan sosial antara muslim dengan non-muslim bukanlah suatu hal yang dilarang oleh agama. Dengan adanya relasi sosial yang terjalin antar umat beragama, tentu akan mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan umat beragama sebagai bentuk sosialisasi yang damai dapat memotivasi dan mendinamisasikan semua umat beragama dalam turut serta menciptakan kesejahteraan negeri ini.

Agama Islam di Indonesia sendiri terkenal dengan jumlah pemeluk agama terbanyak. Sejarah awal masuknya Agama Islam di Indonesia dibawa oleh pedagang Gujarat yang diikuti oleh pedagang Arab dan Persia. Sejarah panjang awal masuknya Islam di Indonesia sudah terlebih dahulu berkembang Agama Hindhu-Buddha sejak masa kerajaan di Indonesia. Agama Islam dapat diterima di Indonesia karena dinilai sebagai agama yang cinta damai. Seperti halnya Agama Buddha yang memiliki ajaran dasar cinta kasih sesama manusia. Agama Islam dan Buddha memiliki interaksi yang kuat yang telah terjalin lebih dari 1000 tahun lalu. Interaksi yang terjalin diantaranya dipengaruhi oleh praktek dan kebudayaan keagamaan terutama dari Islam. Seperti Pesantren atau Madrasah merupakan sistem pembelajaran dengan pengajaran nilai-nilai Islam di Indonesia yang memberikan pengaruh nilai positif yang berasal dari sistem pembelajaran Buddha.

Hubungan Agama Islam dan Buddha telah lama terjalin mulai dari tokoh atau pendiri agama masing-masing, seperti Islam mengakui Buddha dalam perspektif sejarahnya dan pandangan sejarah Buddha mengenai Islam

yang ditemukan oleh para ilmuwan dan ulama. Jika di Indonesia dikenal sebagai serambi Mekkah, maka terdapat pula yaitu Thailand yang merupakan serambi bagi Buddha. Agama Buddha di Negara Thailand tergolong sebagai agama mayoritas. Seperti halnya mayoritas Islam di Indonesia dan minoritas Islam di Thailand, namun keduanya saling berkaitan dan memiliki keberagaman. Di Indonesia sendiri yang merupakan negara multikultural harus memiliki cara untuk mempertahankan perbedaan yang ada, terlepas dari hidup berdampingan dengan perbedaan dapat menjadi penyebab terjadinya konflik agama.

Keberagaman agama yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat merupakan suatu keunikan tersendiri. Seperti halnya di Desa Cindaga merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas terdiri dari 13.547 jiwa, yang memiliki berbagai macam agama yang dianut masyarakatnya. Adapun agama yang dianut masyarakat desa yaitu: Agama Islam, Kristen, Katholik, dan Buddha. Jumlah penganut Agama Islam di Desa Cindaga yaitu sebanyak 13.437 jiwa. Banyaknya penganut Agama Islam menjadikan agama lainnya sebagai agama minoritas di Desa Cindaga, seperti Agama Buddha yang hanya berjumlah 37 orang saja. Keberagaman agama pada masyarakat tidak menuntut kemungkinan untuk terjalinnya suatu hubungan sosial dalam masyarakat. Perbedaan agama tidak menjadi penghambat untuk tiap individu saling hidup berdampingan.

Tertanamnya nilai Toleransi yang tinggi merupakan suatu cara dalam menyikapi keragaman serta pluralitas agama yang ada. Toleransi yang tinggi dapat dilihat secara nyata dalam aktivitas di kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat. Di Desa Cindaga tercipta kehidupan sosial yang sangat bagus, dimana masyarakatnya dapat hidup berdampingan tanpa ada konflik sedikitpun. Relasi sosial antar umat beragama di Desa Cindaga sendiri tergolong cukup bagus. Masyarakat Desa Cindaga memiliki kesadaran tinggi akan perbedaan diantara mereka, dengan begitu tidak ada alasan untuk mereka tidak menjalin hubungan sosial yang baik antar satu sama lain dengan masyarakat Desa Cindaga. Relasi sosial antar umat beragama yang telah



terjalin di Desa Cindaga semakin memiliki perkembangan yang semakin membaik. Masyarakat desa baik yang beragama Islam maupun non-Islam masing-masing saling menghargai dan juga saling menghormati. Seperti masyarakat Islam dan masyarakat Buddha di Desa Cindaga yang memiliki hubungan baik, dengan terjalinnya relasi sosial yang juga telah membentuk beberapa kerjasama diantara keduanya. Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga saling memiliki kesadaran tinggi bahwa perbedaan bukanlah menjadi penghalang untuk mereka saling bertegur sapa, dan bertetangga dengan baik. Dan mereka juga paham bahwa setiap individu saling membutuhkan individu lainnya. Dengan adanya relasi sosial yang tercipta baik antara masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, menjadikan Desa Cindaga sendiri ditetapkan sebagai desa yang berpeluang sebagai Desa Sadar Kerukunan oleh Kemenag Kabupaten Banyumas. Hal tersebut menjadi bukti bahwa hubungan sosial atau relasi sosial antara umat beragama di Desa Cindaga sangat bagus.

Penulis memilih tema ini karena melihat kehidupan pada masyarakat Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas yang memiliki estetika atau nilai keunggulan tersendiri, yaitu masyarakat yang hidup di daerah pedesaan memiliki berbagai penganut agama. Pada umumnya hal itu kita jumpai pada masyarakat kota, namun Desa Cindaga tidak membuktikan hal tersebut. Masyarakat Islam dan Buddha di desa ini menjalin interaksi yang sangat bagus. Terwujud dalam peran aktif kedua masyarakat penganut agama tersebut tergabung dalam organisasi desa serta keterlibatannya dalam suatu acara atau kegiatan desa. Hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga tercipta tanpa ada konflik sedikitpun diantara keduanya. Kesadaran akan kerukunan yang tidak akan terwujud jika tidak ada rasa saling menghargai antar pemeluk agama serta tertanamnya nilai Toleransi tinggi pada masyarakat dalam kehidupan sosial yang menjadikan relasi sosial atau hubungan sosial tercipta sangat baik di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

Penulis memilih relasi sosial antar umat beragama di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya Pertama, karena relasi sosial tersebut mencakup berbagai dimensi seperti Toleransi yang kemudian diaktualisasikan ke dalam perilaku saling menghormati, saling *support* atau memberi dukungan serta bantuan, dan saling menjaga satu sama lain dalam bingkai Kebhinekaan. Kemudian Kedua, relasi sosial pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga sendiri sudah terjalin sejak lama, dengan demikian sudah menjadi barang tentu bahwa masyarakat Islam dan Masyarakat Buddha di Desa Cindaga memiliki intensitas komunikasi yang lebih baik daripada dengan kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat Buddha sendiri di Desa Cindaga juga memiliki nilai lebih sesuai dengan dimensi yang telah peneliti sampaikan di atas diantara salah satunya yaitu masyarakat Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas memiliki semangat Toleransi yang tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang muncul dari adanya latar belakang masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi relasi sosial pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana bentuk relasi sosial pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi relasi sosial pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas

2. Untuk mengetahui bentuk relasi sosial pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini baik Teoritis maupun Praktis adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah ilmu pengetahuan serta memberi wawasan pengetahuan yang lebih luas kepada pembaca tentang Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
- b. Memberikan bahan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan Penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
- b. Memberikan sumbangan informasi kepada Pemerintah Desa Cindaga mengenai Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
- c. Memberikan sumbangan informasi kepada KUAS Desa Cindaga mengenai Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian terdahulu sebagai acuan perbandingan sekaligus pertimbangan dalam melihat data dari sudut pandang yang terjadi. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain :

**Pertama**, berdasarkan penelitian oleh Ariani Barroroh Baried, 2019. *Relasi Sosial Keagamaan Komunitas Ahmadiyah dengan Non Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang*. Penelitian ini memberikan gambaran deskriptif relasi antara kedua kelompok yakni Ahmadiyah dan Non Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Adapun relasi yang terbentuk antara Ahmadiyah dan Non Ahmadiyah dalam penelitian tersebut yaitu berupa kerjasama sosial dan toleransi sosial. Dalam bentuk kerjasama dapat dilihat dalam keterlibatan dan penerimaan warga Ahmadiyah dalam struktur pemerintahan terkecil, seperti di RT, posyandu, PKK, KUA, perayaan HUT RI, kerja bakti desa, dan lain sebagainya. Kemudian Toleransi sosial dapat dilihat dari upaya warga Non-Ahmadiyah untuk berdamai serta membiarkan anak-anak bermain bersama-sama. Dengan begitu keharmonisan sosial di Kelurahan Kenanga dapat terbentuk. Adapun persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama memberikan gambaran deskriptif relasi antara dua kelompok. Kemudian perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek penelitian penulis yakni Masyarakat Islam dan Buddha, sedangkan subjek penelitian ini yakni komunitas Ahmadiyah dan Non-Ahmadiyah. Dan Lokasi penelitian penulis berada di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, sedangkan lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang

**Kedua**, berdasarkan penelitian oleh Retno Sinorpati, 2021. *Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Mayoritas dan Minoritas: Studi terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kabupaten Lombok Timur*. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai relasi sosial keagamaan jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di tengah mayoritas muslim di Kabupaten Lombok, dan bagaimana perilaku beragama sebagai komunitas minoritas di kabupaten tersebut. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memberikan gambaran relasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran deskriptif mengenai perilaku beragama juga relasi sosial pada masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan

penelitian penulis yakni terletak pada fokus pembahasan, dimana penelitian penulis lebih terfokuskan pada relasi sosial pada masyarakat berbeda penganut agama yaitu Masyarakat Islam dan Buddha. Selanjutnya yaitu terdapat perbedaan subjek penelitian, subjek penelitian ini yaitu Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Lombok Timur, sedangkan subjek penelitian penulis yaitu masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

**Ketiga**, berdasarkan penelitian oleh Mr. Eirfan Lueba, 2018. *Relasi Muslim dan Buddhis (Studi Hubungan Mayoritas Muslim dan Minoritas Buddhis di Provinsi Patani Thailand Selatan Pasca Pemerintahan Raja Bhumibol Adulyadej (2016))*. Penelitian ini memberitahukan bahwa dalam Pemerintahan Kerajaan Bhumibol terdapat sebuah kebijakan yang dibangun olehnya. Kebijakan tersebut mengakibatkan kedamaian antara masyarakat muslim dan buddha. Dengan mayoritas masyarakat yang menganut agama buddha, awalnya menentang akan adanya masyarakat islam di daerah tersebut. Dari yang awal mulanya menentang, akantetapi semenjak ada kebijakan pada masa pemerintahan kerajaan Bhumibol mereka dapat hidup secara berdampingan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memberikan gambaran deskriptif mengenai relasi sosial antara masyarakat islam dan buddha. Hubungan sosial terjadi karena adanya suatu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan pada saat itu. Adapun perbedaan penelitian ini yakni pada objek penelitian, dimana fokus pembahasan peneliti guna untuk mengetahui relasi sosial yang terjalin pada masyarakat Agama Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

**Keempat**, berdasarkan penelitian oleh Ernah Dwi Cahyati, 2019. *Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah*. Penelitian ini memiliki pembahasan terkait hubungan umat beragama yang ada di Desa Bukateja, yang mana memiliki antusiasme besar dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, menggunakan paradigma Raimundo Pannikar, dimana

paradigma tersebut memiliki tiga hal pembahasan yaitu inklusif, pluralis dan multikulturalisme. Masyarakat desa Bukateja memiliki hubungan yang terjalin baik antar umat beragama. Kegiatan sosial dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kerukunan dan keharmonisan setiap orang. Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu keduanya membahas terkait hubungan antar umat beragama. Dan perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian penulis yaitu masyarakat agama Islam dan masyarakat agama Buddha, sedangkan penelitian ini adalah masyarakat dari berbagai agama.

## **F. Kerangka Teori**

### **Relasi Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya tidak akan terlepas dari suatu proses yang dinamakan relasi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Relasi sosial tidak hanya terjadi antara individu satu dengan individu yang lain, melainkan dapat terjadi antara satu individu dengan kelompok individu. Sejak manusia lahir dan kemudian dibesarkan, hal tersebut merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu kota ataupun desa, dan ia akan menjadi warga salah satu umat agama. (Winarno, 2010)

#### **1. Pengertian Relasi Sosial**

Relasi sosial merupakan hubungan sosial dinamis, yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok. Menurut Spradley dan Mc Curdy (dalam Sugi Astute, 2012: 12) relasi sosial terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama yang akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial. Menurut Walgito, relasi sosial adalah suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu bisa mempengaruhi individu lainnya. Dengan begitu terdapat hubungan

timbang balik diantaranya. Sedangkan Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa relasi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu pertama, adanya kontak sosial yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk (antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok) dan juga suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. Kedua, adanya komunikasi yakni seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang yang bersangkutan memberi *respon* terhadap perasaan yang disampaikan oleh orang tersebut.

Kemudian, John Delamater menjelaskan mengenai relasi sosial merupakan hubungan sosial yang mengacu pada cara-cara orang memandang, memikirkan, merasakan dan bertindak dengan orang-orang dalam disekitarnya. Dalam hubungan sosial sudah barang tentu terdapat suatu kelompok yang membedakan latar belakangnya, seperti agama yang dianutnya. John Delamater mengatakan bahwa kelompok sendiri merupakan kumpulan kecil individu yang saling berinteraksi antar satu sama lain atau cara mereka untuk saling bergantung. Kemudian, adanya suatu kelompok ialah ketika orang mendefinisikan diri mereka sendiri dari posisi yang sama dengan orang lain atau kelompok lain dalam sekitarnya. Atau dengan kata lain adanya kelompok yaitu ketika terdapat dua orang atau lebih mendefinisikan diri mereka sendiri dalam hal yang menentukan dari posisi diri yang sama dengan kelompoknya.

John Delamater mengatakan bahwa hubungan sosial juga melibatkan interaksi sosial, tujuan untuk saling bergantung, emosi, dan sebagainya. Jadi hubungan sosial antar kelompok yaitu mengacu pada hubungan antara dua kelompok atau lebih dan juga anggotanya masing-masing. Dalam hubungan sosial perilaku antarkelompok cenderung memiliki sikap seperti bersaing dan juga cenderung menilai budaya kelompok lain dengan standar nilai dan budayanya sendiri. Dalam konteks ini umumnya orang berperilaku untuk mendapatkan atau mempertahankan keuntungan bagi kelompok mereka

sendiri. Meskipun hubungan antar kelompok pada dasarnya bersifat entnosentris.

Hubungan sosial antar kelompok didasarkan pada keyakinan bahwa setiap perilaku didorong oleh tujuan dan oleh persepsi orang mengenai hubungan mereka dengan satu tujuan lain sehubungan dengan pencapaian tujuan. Jika dua kelompok memiliki tujuan yang sama, akan tetapi tujuannya sedemikian rupa sehingga satu kelompok hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan kelompok lain. Dengan begitu, hubungan antar kelompok akan terjadi saling bersaing dan tidak harmonis. Jika ada dua kelompok memiliki tujuan yang sama dan tujuannya sedemikian rupa, maka tujuan tersebut hanya dapat dicapai jika kedua kelompok tadi saling bekerja sama. Dengan begitu akan tercipta hubungan antar kelompok yang saling membantu atau bekerjasama dan harmonis.

Perilaku antar kelompok dalam hubungan sosial memiliki faktor yang menjadi motivasi mendasar dalam menjalin hubungan sosial antarkelompok. John Delamater mengatakan bahwa dalam hal tujuan spesifik yang mungkin dimiliki oleh orang atau kelompok yaitu ingin mencapai tujuan yang hanya dapat dicapai dengan kerjasama antar individu atau antar kelompok. Dalam hubungan sosial antar kelompok orang berkumpul dengan orang lain yang serupa untuk mendapatkan kebenaran dari orang lain untuk diri mereka sendiri. Selain itu, ingin menjadi bagian yang mendasari keberadaan kelompok dan untuk bertahan hidup. Hubungan sosial antarkelompok bukan hanya tentang sikap dan penjelasan. Melainkan bagaimana satu kelompok berperilaku terhadap kelompok lain. Interaksi antarkelompok yang tepat dapat meningkatkan hubungan sosial antarkelompok menjadi lebih baik.

## 2. Jenis-jenis Relasi Sosial

Jenis-jenis relasi sosial diantaranya yakni :

### a. Akulturasi

Istilah akulturasi memiliki berbagai arti dari para sarjana antropologi dan mereka sepaham bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan satu



kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. (Fathoni, 2006)

b. Dominasi

Dominasi adalah suatu proses dari satu kelompok untuk menguasai kelompok lainnya dengan cara apapun. Proses penguasaan oleh suatu ras yang dapat menimbulkan perpecahan terhadap penduduk setempat.

c. Paternalisme

Paternalisme adalah tindakan yang membatasi kebebasan seseorang atau kelompok pendatang demi kebaikan kelompok pribumi. Banton mengatakan bahwa pola ini muncul manakala kelompok pendatang yang secara politik lebih kuat mendirikan koloni didaerah jajahan.

d. Integrasi

Integrasi sosial ialah suatu proses sekaligus hasil dari proses, dimana individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat semulanya terkotak-kotak, berbeda-beda bahkan bersaing atau bertentangan, menjadi rukun bersatu dan selaras. (Soedarno, 1992)

e. Pluralisme

Pluralisme merupakan upaya untuk membangun tidak hanya kesadaran yang bersifat teologis, melainkan kesadaran sosial. Hal ini berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis dan keberagaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis. (Shofan, 2011)

3. Bentuk-Bentuk Relasi Sosial

Menurut John Delamater, terdapat kerjasama yang dilakukan antarkelompok dalam hubungan sosial yang terjadi karena terdapat dua kelompok yang memiliki tujuan sama dan tujuan yang sedemikian rupa,

dan hanya dapat dicapai jika kedua kelompok tadi saling bekerja sama. Dengan adanya kerjasama yang masing-masing kelompok tersebut bentuk maka akan tercipta hubungan sosial antar kelompok yang saling membantu atau bekerjasama secara harmonis. Adapun bentuk-bentuk dari relasi sosial yaitu:

a. Kerjasama

Menurut Abdulsyani, kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

b. Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Budaya juga merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

c. Agama

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi untuk disebut sebagai agama, yang terdiri dari tipe-tipe, simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Relasi Sosial

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi relasi sosial yaitu terbagi menjadi dua macam, faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat terjadinya relasi sosial. John Delamater mengatakan bahwa dalam menjalin hubungan sosial terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku antarkelompok yaitu pada perilaku antar kelompok yang menjadi motivasi mendasar dalam menjalin hubungan sosial antarkelompok. Dalam hubungan sosial antar kelompok orang berkumpul dengan orang lain yang serupa untuk mendapatkan kebenaran dari orang lain untuk diri mereka sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi relasi sosial yaitu sebagai berikut :

- a. Situasi Sosial, merupakan tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi
- b. Penguasaan terhadap norma agama, individu yang menaati norma-norma yang ada dalam setiap berhubungan individu tersebut tidak pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku
- c. Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan relasi
- d. Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

#### **G. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

##### **Penelitian Kualitatif**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Adapun tujuan penelitian kualitatif

adalah menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya, dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya serta menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. (Sugianto, 2021)

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi dan waktu penelitian ini adalah di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Penulis memilih lokasi tersebut sebagai bahan penelitian karena tertarik dengan keberagaman penganut agama yang ada pada masyarakat desanya. Desa Cindaga memiliki estetika atau nilai keunggulan tersendiri yaitu masyarakat daerah pedesaan umumnya hanya menganut satu agama saja yang dianutnya, dan pada masyarakat kota lah yang umumnya sering dijumpai berbagai penganut agama. Keberagaman tersebut tidaklah menjadi ancaman bagi masyarakat desa. Masyarakat Desa Cindaga memiliki rasa Toleransi yang tinggi, sehingga kehidupan sosial di desa terjalin cukup damai, dapat hidup secara berdampingan tanpa ada konflik sedikitpun. Berdasarkan hal tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengenalkan dan menganalisa fenomena apa saja yang ada di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi narasumber, yang dapat memberikan informasi sesuai dengan masalah yang diteliti. (Nugrahani, 2014: 121). Subjek penelitian penulis adalah Masyarakat Islam dan masyarakat Buddha di Desa Cindaga. Subjek-subjek tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok informan untuk penelitian penulis yang terdiri dari Pemerintah Desa Cindaga yaitu Dwi Prasetyo W sebagai Sekretaris Desa Cindaga, Haji Karsam sebagai Tokoh Agama Islam, Biksu Padhmakarya selaku Tokoh Agama Buddha, Ibu

Karsini dan Pak Warso selaku masyarakat desa beragama Islam dan Djajang selaku masyarakat desa beragama Buddha.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi titik pusat perhatian pada suatu penelitian. (Nugrahani, 2015: 137). Dalam penelitian penulis objek dari penelitian antara lain yaitu Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

**4. Sumber Data**

a. Sumber Primer

Sumber data primer berupa hasil dari penyusunan langsung, dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung di lokasi penyusunan yaitu di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas dengan melihat kehidupan sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha dalam menjalin relasi sosial.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yaitu berasal dari literatur-literatur yang ada, baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak dengan pembahasan dalam penelitian. Data sekunder berperan untuk memperjelas, mempertegas, memperkuat dan memperkaya data primer mengenai Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang objektif, lengkap dan akurat, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati situasi atau kondisi ke tempat penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi secara langsung mengenai Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Dengan begitu diharapkan peneliti dapat mendapatkan data dan informasi yang valid.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, maksudnya pertanyaan datang dari pihak pewawancara dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan media online.

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara terstruktur dengan masyarakat Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Peneliti telah menyiapkan berbagai aspek yang akan dibahas berupa pertanyaan-pertanyaan, sehingga akan mudah memperoleh informasi dari keseluruhan permasalahan secara rinci. Wawancara dilakukan dengan Pemerintah Desa, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Buddha, dan warga Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui data yang berbentuk tulisan, gambar atau karya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari adanya penggunaan teknik observasi dan wawancara. Metode dokumentasi diawali dengan memilih serta mengkategorikan dokumen yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian dapat berupa dokumen yang telah ada maupun yang dirancang selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian dengan tujuan dilakukannya proses dokumentasi untuk mendukung dan mempertegas dari data-data yang ada. Peneliti mengambil dokumen berupa gambar atau foto di lokasi penelitian yakni Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan suatu proses analisis dengan cara mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi lalu membuat kesimpulan yang jelas supaya mudah dipahami. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkan data dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk menajamkan analisis, serta mengelompokkan data sehingga dapat diverifikasi. Data yang direduksi yaitu seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Peneliti melakukan reduksi data dengan pemusatan perhatian kepada Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

### **b. Display Data Atau Penyajian Data**

Dalam display data, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang sebelumnya telah dikerucutkan pada fokus penelitian yaitu Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

### **c. Penarikan kesimpulan**

Bagian ini merupakan bagian akhir penelitian. Analisis data yang sudah dilakukan selama pengumpulan data, kemudian digunakan untuk menarik suatu kesimpulan. Sehingga dapat menggambarkan secara mendalam mengenai Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah alur atau runtutan pembahasan yang tertulis dalam skripsi supaya lebih mudah dipahami. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data dan Sistematika Penulisan

Bab II adalah Sub yang membahas tentang Profil Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas

Bab III adalah Sub Analisis Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas

BAB IV adalah Sub Penutup yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi .





## BAB II

### PROFIL DESA CINDAGA KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS

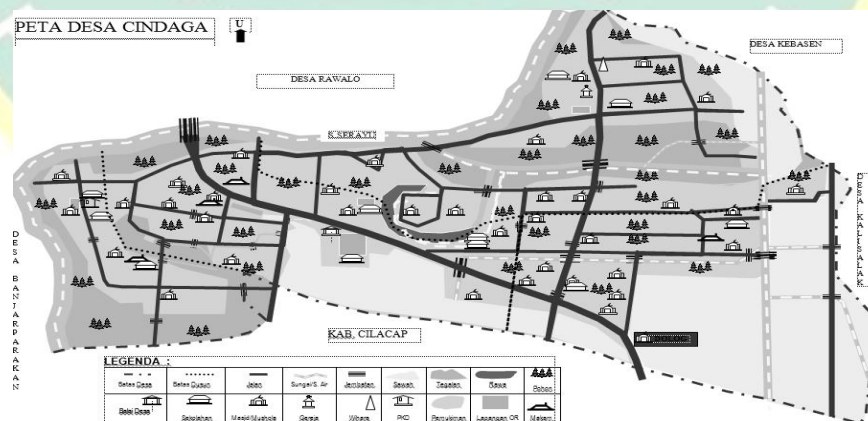
#### A. Gambaran Umum Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

##### 1. Kondisi Geografis Desa Cindaga

Secara Administrasi Desa Cindaga merupakan desa yang berada di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Luas wilayah Desa Cindaga adalah 646,25 Ha, dengan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 3,5 km dan jarak ke pusat pemerintahan kabupaten adalah 24 km. Berdasarkan aspek Tipologi Desa Cindaga merupakan desa perbatasan dengan kabupaten lain. Adapun secara geografis Desa Cindaga berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rawalo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kebasen
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Brani (Kabupaten Cilacap)
- Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Serayu - Desa Banjar Parakan.

**Gambar 1**  
**Peta Desa Cindaga**



(Sumber: Monografi Desa Cindaga)

## 2. Kondisi Demografis Desa Cindaga

**Tabel 1**

### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	375	365	740
2	5-9	538	507	1045
3	10-14	541	481	1022
4	15-19	549	479	1028
5	20-24	612	504	1116
6	25-29	525	505	1030
7	30-39	1172	1073	2245
8	40-49	1007	1056	2063
9	50-59	764	740	1504
10	60-ke atas	878	876	1754
	Jumlah	6.961	6.586	13.547

(Sumber: Monografi Desa Cindaga)

Berdasarkan data administrasi desa, jumlah penduduk Desa Cindaga sebanyak 13.547 jiwa. Terbagi dalam jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.961 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 6.586 jiwa. Desa Cindaga memiliki cakupan wilayah yang terdiri dari 4 dusun, 17 Rukun Warga dan 58 Rukun Tetangga

**Tabel 2**

### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Prosentase (%)
1	Belum Sekolah	3.423	25,27
2	Tidak Sekolah	1.618	11,94
3	Sekolah Dasar	4.752	35,08

4	SMP	2.165	15,98
5	SMA	1.369	10,11
6	Diploma/Sarjana	220	1,62
	Jumlah	13.547	100

(Sumber: Monografi Desa Cindaga)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa penduduk di Desa Cindaga yang menduduki urutan pertama adalah pada tingkat pendidikan Tamat Sekolah Dasar.

**Gambar 2**  
**Balai Desa Cindaga**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Awal mula dinamakan Desa Cindaga yaitu berasal dari kata Cinde berarti yang membawa dan Kendaga berarti yang dibawa. Desa Cindaga merupakan desa yang terletak di pedesaan memiliki warga masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Masyarakat desa tidak hanya terdiri dari penganut agama Islam saja, melainkan terdapat berbagai penganut agama yang dianut oleh masyarakat desa antara lain : Buddha, Kristen, Katholik dan penganut kepercayaan.

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	13.437
2	Kristen	49
3	Katholik	22
4	Buddha	37
5	Penganut Kepercayaan	2
	Jumlah	13.547

(Sumber: Monografi Desa Cindaga)

Meskipun mayoritas masyarakat desa beragama Islam, namun tidak menjadi penghalang setiap warga untuk saling hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat Desa Cindaga tercipta seperti masyarakat pada umumnya, karena mereka tidak memandang perbedaan agama yang dianutnya untuk saling bersosialisasi. Hal demikian sejalan dengan didirikannya fasilitas atau tempat ibadah yang digunakan untuk beribadah masyarakat desa seperti Masjid, Wihara dan juga Gereja di Desa Cindaga.

**Tabel 4**  
**Jumlah Tempat Ibadah**

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	5
2	Surau/Mushola	32
3	Gereja	1
4	Wihara	1

(Sumber: Monografi Desa Cindaga)

Desa Cindaga yang merupakan desa dengan berbagai latar belakang masyarakatnya, memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam juga.

Berdasarkan administrasi desa, mayoritas masyarakat desa berprofesi sebagai pedagang. Mayoritas mata pencaharian sebagai pedagang dikarenakan profesi pedagang adalah yang paling dominan di masyarakat Desa Cindaga.

**Tabel 5**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	902
2	Buruh Tani	721
3	Nelayan	-
4	Wiraswasta	151
5	Buruh Industri	512
6	Buruh Bangunan	59
7	Pedagang	2551
8	Pengangkutan	20
9	Pegawai Negri/ABRI	149
10	Pensiunan	87
	Jumlah	837

(Sumber: Monografi Desa Cindaga)

**3. Struktur Organisasi Desa Cindaga**

Aparatur Pemerintah Desa Cindaga terdiri dari setiap orang yang memiliki tugas dalam bidangnya masing-masing. Pembagian tugas aparatur pemerintah desa antara lain sebagai berikut:

- Kepala Desa : Sukirah
- Sekretaris Desa : Dwi Prasetyo W
- Kaur Keuangan : Tofik Hidayat
- Kaur TU. Umum : Darmanto
- Kaur Perencanaan : Karsah Aziz
- Kasi Pemerintahan : Tuti Rahayu
- Kasi Kesejahteraan : Endang Mujiati
- Kasi Pelayanan : Tri Wibowo

Staf Pembangunan	: Rasiwan
Staf Kesdaya	: Miswan
Kadus I	: Sumarjito
Kadus II	: Jawoto
Kadus III	: Katamso
Kadus IV	: Riyadi

## **B. Deskripsi Informan Penelitian**

### **1. Haji Karsam**

Haji Karsam merupakan salah satu Tokoh Agama Islam di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Beliau merupakan Pengurus dan Penasehat di Masjid Nurul Muttaqin Desa Cindaga. Di usianya yang menginjak 60 tahun Haji Karsam masih sangat disegani oleh masyarakat Desa Cindaga karena kepribadiannya yang ramah dan mudah bergaul. Beliau merupakan salah satu tokoh agama yang memiliki peran besar dalam hal mempersatukan masyarakat Desa Cindaga yang terdiri dari berbagai penganut agama. Selain kepribadiannya itu, Haji Karsam juga senang memberi contoh yang baik kepada masyarakat. Haji Karsam juga aktif di organisasi masyarakat yaitu MU sebagai pendakwah aktif di Desa Cindaga. Seringkali beliau menyampaikan dakwah mengenai sikap Toleransi tinggi umat bergama untuk mencapai kerukunan umat bergama di Desa Cindaga, serta isu-isu kemanusiaan lainnya.

### **2. Bिक्षu Padhmakarya**

Bिक्षu Padhmakarya atau yang dikenal dengan sapaan Supardja merupakan Tokoh Agama Buddha yang ada di Desa Cindaga. Bिक्षu Padhmakarya saat ini telah berusia 83 tahun, menjadi seorang pemuka agama yang tidak hanya terkenal di Desa Cindaga, melainkan terkenal di Kabupaten Banyumas bahkan diluar Kabupaten Banyumas. Beliau dikenal dengan kepribadiannya yang sangat baik. Bिक्षu Padhmakarya memiliki pemikiran kritis, beliau sangat terbuka mengenai bidang sosial kemasyarakatan. Menurutnya hal tersebut merupakan suatu hal yang dapat mempersatukan

masyarakat, baik yang berbeda agama supaya terhindar dari hal yang dapat menyebabkan konflik di antaranya. Dalam menjalani kehidupannya, Bksu Padmakarya memiliki prinsip hidup cinta kasih antar sesama manusia. Prinsip tersebut adalah ajaran dari agamanya, yaitu agama Buddha. Kepribadiannya yang baik dan pemikirannya yang kritis membuatnya disegani oleh masyarakat baik masyarakat Buddha sendiri, maupun masyarakat Islam di desa. Tidak hanya itu, beliau juga seringkali diundang sebagai pengisi rohani setiap kali ada perkumpulan rutin di desa.

### 3. Ibu Karsini

Ibu Karsini merupakan salah satu masyarakat Islam di Desa Cindaga, yang juga menjadi salah satu pegiat wanita di desa. Dalam kepengurusan wanita, beliau juga dilibatkan dalam kepengurusan di Masjid Nurul Muttaqin Desa Cindaga. Ibu Karsini aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada di Desa Cindaga. Dusiaanya yang telah menginjak 58 tahun masih membuatnya sangat dikagumi oleh kaum ibu di desa. Beliau memiliki andil yang besar dalam kerukunan masyarakat desa, terkhusus sebagai pegiat dalam ranah wanita. Kesadaran akan kehidupan masyarakat yang multikultural, beliau mengajak perempuan-perempuan desa untuk selalu menjaga perdamaian dan kerukunan dalam bertetangga. Dengan begitu diharapkan masing-masing dapat hidup berdampingan. Ibu Karsini sebagai contoh wanita desa yang melihatkan kaum ibu atau kaum wanita untuk bersama-sama menjadi pegiat kerukunan masyarakat dengan tanpa memandang perbedaan latar belakang yang ada dalam masyarakat Desa Cindaga.

### 4. Pak Warso

Pak Warso adalah masyarakat Desa Cindaga yang menganut Agama Islam. Saat ini beliau telah berusia 55 tahun. Pak Warso merupakan masyarakat desa yang turut aktif dalam mewujudkan kerukunan desa. Perannya sebagai Takmir Masjid Nurul Muttaqin di Desa Cindaga membuatnya memiliki tanggung jawab dalam menjaga kerukunan bersama. Selain itu beliau juga aktif dalam kepengurusan Organisasi Muhammadiyah

di desa. Di samping itu semua Pak Warso dalam bersosial hanyalah masyarakat biasa yang sama-sama memiliki tekad untuk dapat hidup berdampingan tanpa ada konflik demi terwujudnya kerukunan di Desa Cindaga dengan masyarakatnya yang plural.

#### 5. Djajang Sutrisno

Pak Djajang Sutrisno atau yang lebih akrab dengan sapaan Pak Djajang adalah salah satu masyarakat Buddha di Desa Cindaga. Sekarang ini beliau sudah berusia 51 tahun. Beliau merupakan Ketua Vihara di Vihara Dhamma Sasana Desa Cindaga. Pak Djajang dikenal sebagai masyarakat Buddha yang memiliki pemikiran terbuka. Beliau disenangi oleh masyarakat lainnya karena kepribadiannya yang tidak tertutup dengan masyarakat desa. Kontribusi beliau dalam kepengurusan Vihara dapat dilihat hasilnya seperti beliau seringkali mengingatkan untuk selalu menjaga kerukunan dengan masyarakat desa. Pak Djajang sebagai ketua sudah sepatutnya mengkoordinir pengurus lainnya untuk saling bekerjasama mewujudkan kerukunan pada masyarakat Buddha dan Islam di Desa Cindaga. Dan hal itu sudah beliau laksanakan. Tanggung jawabnya yang sangat bagus sebagai Ketua Vihara menjadikan Pak Djajang disegani oleh masyarakat Buddha. Karena hal itu mewujudkan hubungan yang baik dengan masyarakat desa.

### **C. Sejarah Agama Islam dan Agama Buddha di Desa Cindaga**

#### 1. Agama Islam di Desa Cindaga

Konon pada zaman dahulu kurang lebih pada abad XVI salah satu Walisongo atau Sunan Kalijaga mengadakan perjalanan untuk menyiarkan Agama Islam di Jawa Tengah bagian selatan. Dalam perjalanan dakwahnya Sunan Kalijaga diikuti oleh para santrinya yang sangat setia. Salah satu santri Kanjeng Sunan yang sangat sakti dan berilmu tinggi yaitu bernama Dwara Wati. Setelah Sunan Kalijaga bersama rombongan dirasa tidak mampu lagi berjalan karena jauhnya perjalanan, maka perjalanan mengikuti aliran Sungai Serayu dengan menggunakan perahu dilakukan secara ghaib. Hal tersebut



dapat kita maklumi dan kita percayai karena Tuhan akan selalu mengasihi umatnya yang senantiasa mengagungkan nama-Nya.

Menurut cerita, pada zaman dahulu Sungai Serayu merupakan jalan untuk lalu lintas yang sangat ramai. Dalam cerita, perjalanan Sunan Kalijaga sampailah pada sebuah tempat pertemuan tiga sungai yaitu Sungai Serayu, Sungai Logawa dan Sungai Tenggulun. Tempat pertemuan tiga sungai tersebut dinamakan Surut Lawang. Di daerah ini juga merupakan tempat para pedagang menjual belikan dagangannya, sehingga di waktu malam kelihatan indah sekali karena banyak lampu gemerlap dan terapung di tengah sungai. Sunan Kalijaga berkenan tinggal beberapa waktu sembari berdakwah atau menyiarkan agama Islam.

Kehadiran Sunan Kalijaga di daerah ini menarik perhatian gerombolan bajak laut yang menyamar sebagai pedagang. Gerombolan bajak laut tersebut berasal dari Nusatembini atau Nusa Kambangan, yang dipimpin oleh Papatih Kerajaan Tembini yang bernama Patih Winanggoro, adik Raja Putri Nusa Kambangan yang bernama Ratu Ayu Winong Sari. Patih Winanggoro tertarik pada perahu milik Sunan Kalijaga, maka disampaikan hasrat Patih winanggoro dengan mengajak tukar-menukar perahu. Pimpinan bajak laut menyediakan tambahan untuk tukar-menukar perahu yaitu berupa perhiasan dan macam-macam barang lain. Akantetapi, Sunan Kalijaga menolak kehendaknya, dan karena hasrat Patih begitu keras maka terjadilah perselisihan yang menjadi peperangan antara pengikut Sunan Kalijaga dan pengikut bajak laut.

Dalam peperangan tersebut untuk mengurangi banyaknya korban, Sunan Kalijaga membujuk salah satu bajak laut yang bernama Cinde Waseso untuk membawa pergi kendaga yang berisi perhiasan. Melihat Cinde Waseso pergi ke arah selatan dengan membawa kendaga, maka peperangan seketika berhenti dan para bajak laut berlari mengejar Cinde Waseso. Dalam perjalanannya Cinde Waseso di hadang para penyamun dan kendaga tersebut diminta secara paksa. Kendaga dibuka lalu isinya yang berupa emas, perak, intan diambil dan dibawa pergi oleh para penyamun, sedangkan kendaganya

ditinggal. Para Bajak Laut mencari para penyamun, karena tidak ditemukan maka para bajak laut berkenan tinggal di pendudukan tersebut. Dan akhirnya para bajak laut membawa dan menikah dengan orang-orang pribumi. Karena perhiasan tersebut tidak ditemukan Patih Winanggoro berpesan pada para pengikutnya, yaitu:

1. Dukuh ini dinamakan Dukuh Cindaga atau Desa Cindaga, yang berasal dari Cinde yang membawa dan Kendaga yang dibawa.
2. Anak keturunannya agar mempunyai jiwa pemberani dan disegani oleh masyarakat lain.

Konon ceritanya Patih Winanggoro pergi dari Desa Cindaga tanpa diketahui oleh para pengikutnya dan berita tersebut tersebar di Kerajaan Nusa Tembini. Mendengar berita itu Ratu Ayu Winong Sari segera mencari adiknya Patih Winanggoro. Sesampainya di Desa Cindaga yang pada saat itu sedang musim kemarau panjang, lantas Ratu Ayu Winong Sari singgah di gubug sembari beristirahat. Ratu Ayu Winong Sari membuat mata air secara ghaib, yang sampai sekarang merupakan sebuah rawa dinamakan Rawa Winong. Kemudian gubug tempat berteduh Ratu Ayu Winong Sari tersebut dinamakan Pesarehan Winong Sari atau Panembahan Winong. (Sukaryo BE, Sekdes Cindaga (1987 s/d pertengahan 2010) riwayat dari para sesepuh)

## 2. Agama Buddha di Desa Cindaga

Agama Buddha ada di Desa Cindaga dibawa masuk oleh salah seorang warga yang memeluk Kejawen pada saat itu yang bernama Krama Diarsa. Kejawen setelah diteliti oleh penganut tersebut ternyata merupakan agama Buddha. Awal mula pemeluk agama Buddha di desa Cindaga hanya berasal dari satu keluarga yaitu keluarga Krama Diarsa sekitar tahun 1916. Selain Krama Diarsa, terdapat tokoh pengikutnya yaitu Jaya Wikarta. Krama Diarsa sendiri merupakan ayah dari Jaya Wikarta. Jaya Wikarta juga memiliki seorang anak yang bernama Supardja. Supardja mengikuti jejak kakek dan ayahnya menjadi seorang tokoh agama Buddha di Desa Cindaga.

Jaya Wikarta memiliki guru yang berasal dari Gombang. Guru tersebut memiliki umat yang menyebar sampai ke Buntu. Banyaknya umat

yang menyebar di Buntu menjadikan desa tersebut sebagai pusat agama Buddha. Bahkan di desa tersebut juga berdiri Sekolah Pendidikan Agama Buddha, pada sekitar tahun 1948-1951. Perkembangan agama Buddha sendiri di Desa Cindaga banyak berkembang di desa Poncol dan desa Brani dengan menganut aliran Buddha Theravada. Akan tetapi, tidak hanya terdapat aliran Buddha Theravada saja, melainkan agama Buddha terpecah menjadi dua aliran yakni aliran Buddha Theravada dan aliran Buddha Mahayana. Penganut aliran Buddha Mahayana pada saat itu memiliki jumlah penganut yang lebih banyak dibandingkan dengan penganut aliran Buddha Theravada. Seiring berjalannya waktu, aliran Buddha Mahayana berkembang kembali menjadi aliran Budhayana yang berkembang hingga saat ini.

Sejarah agama Buddha di desa Cindaga mengatakan bahwa pada tahun 1965, agama Buddha sempat mengalami masalah yaitu adanya pelarangan untuk memeluk agama Buddha oleh orang-orang desa. Tidak hanya itu, mereka juga melarang didirikannya tempat ibadah agama Buddha (Vihara) di desa. Namun, masalah tersebut tidak berlangsung cukup lama dan juga bukan merupakan masalah yang hingga sampai menimbulkan konflik diantara penganut agama Buddha dan orang-orang desa. Pada tahun 1966 ketegangan tersebut sudah kembali aman. Dan pada saat itu didirikan pula tempat ibadah agama Buddha (Vihara) di desa Cindaga. Pembangunan Vihara tersebut masih belum megah atau hanya bangunan rumah biasa.

Pada tahun 1970 perkembangan umat Buddha semakin banyak dari desa Poncol dan desa Brani sehingga Vihara di pindahkan lokasi. Dan dibangun dengan megah. Namun, setelah pendirian kembali Vihara di lokasi baru umat Buddha mengalami penurunan. Beberapa umat yang belum mendalami makna agama Buddha memilih berpindah untuk memeluk agama Islam. Perpindahan agama tersebut bukan karena penganut agama Buddha terpengaruh dari siapapun, baik dari pemerintah maupun perangkat desa. Perkembangan agama Buddha di desa Cindaga hingga sampai saat ini memiliki jumlah 37 penganutnya. Terdiri dari 12 KK keturunan Krama Diarsa, dan 5 KK keturunan Jaya Wikarta.

Dalam wawancara informan BIKSU PADHMAKARYA mengatakan :

*“Agama Buddha dan masyarakat desa memang pernah mengalami masalah, namun tidak sampai berkonflik yang sampai menimbulkan kekerasan. Masyarakat Buddha dan Islam hingga detik ini memiliki hubungan yang baik. Terkhusus masyarakat desa yang tinggal di wilayah Vihara dan Masjid dapat bergabung dengan sangat baik, tidak ada gondok-gondokan”*(Hasil wawancara dengan informan BIKSU PADHMAKARYA pada 01 Februari 2023)

BIKSU PADHMAKARYA atau SUPARDA dulunya merupakan umat Buddha biasa, lalu menjadi Pandita dan kemudian menjadi BIKSU. BIKSU PADHMAKARYA mengatakan bahwa agama Buddha di desa Cindaga datang dengan baik-baik, tidak memaksa siapapun untuk ikut memeluk agama Buddha. Masing-masing pemeluk agama Buddha dan Islam terlepas dari ketegangan yang pernah ada hingga saat ini dapat hidup berdampingan dengan damai di desa Cindaga. Tidak ada konflik yang membuat pemeluk agama Buddha dan agama Islam untuk saling bermusuhan satu sama lain.

**BAB III**  
**ANALISIS RELASI SOSIAL**  
**PADA MASYARAKAT ISLAM DAN BUDDHA DI DESA CINDAGA**  
**KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Faktor yang Mempengaruhi Relasi Sosial**

Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi atau tingkah laku yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi juga merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat dan saling mempengaruhi. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan manusia lain untuk berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Hubungan yang terjalin dalam masyarakat tentu melalui proses interaksi dimana interaksi terjadi melalui dua hal yaitu kontak sosial dan komunikasi. Adapun dengan terjalinnya relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari tentu akan memberikan manfaat dalam kehidupan. Relasi sosial yang telah dipaparkan diatas juga telah diterapkan di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, hal tersebut didasarkan pada informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi relasi sosial bersumber dari teori relasi sosial John Delamater berikut ini :

**1. Situasi Sosial**

Situasi sosial merupakan suatu kondisi tertentu dimana berlangsungnya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain atau terjadi hubungan antara dua individu atau lebih. Situasi sosial disini dapat menjadi tolak ukur yang mempengaruhi terbentuknya relasi sosial karena dapat terlihat sejauh mana kebutuhan atau urgensi dari relasi sosial berdasarkan situasi yang dirasakan oleh informan penelitian sebagai bagian dari kelompok masyarakat Desa Cindaga Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas khususnya pada masyarakat Islam dan Buddha. Peneliti berupaya menggali informasi terkait situasi sosial di Desa Cindaga menurut perspektif salah satu aparat pemerintah

desa yaitu informan Pak Anto yang menjabat sebagai Sekretaris Desa di Desa Cindaga. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting antara lain:

*“Di Desa Cindaga ini situasinya aman, rukun dan tenteram mba, ini menjadi salah satu focus utama kami agar bisa berupaya menjaga ketenteraman dengan rutin memfasilitasi kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Diharapkan dengan kegiatan dan semangat menjaga situasi yang tenteram tersebut dapat mendorong masyarakat untuk menjalin relasi sosial seperti antara masyarakat muslim dengan Buddha. Dan saya sebagai muslim juga merasakan bahwa selama kami menjalin relasi sosial dengan masyarakat Buddha telah berjalan dengan baik tidak ada konflik diantara kami. Seperti ketika masyarakat saya ada yang sedang “selametan”, mereka (masyarakat Buddha) turut hadir ketika diundang, dan begitupun sebaliknya” (Hasil wawancara dengan informan Pak Anto, pada hari Senin 20 Februari 2023)*

Senada dengan yang disampaikan oleh informan Pak Anto keterangan selanjutnya peneliti dapatkan dari kelompok informan kedua menurut perspektif salah satu Tokoh Agama Islam yaitu informan Pak Haji Karsam dimana beliau adalah Tokoh yang berwenang mengurus sekaligus menjadi Penasehat di Masjid Nurul Muttaqin Desa Cindaga. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting antara lain:

*“masyarakat Islam dan Buddha di desa memiliki kesadaran tinggi untuk saling hidup berdampingan. Dalam menjalin relasi dengan masyarakat Buddha kami tidak mengedepankan perbedaan agama yang ada. Begitupun dengan masyarakat Buddha, masing-masing dari kami tidak mengedepankan agama supaya bisa saling membaur dan dapat hidup berdampingan. Ketika masyarakat Buddha mengadakan katakanlah “selametan” masyarakat Islam turut diundang, dan ketika umat Buddha berdoa, kami tidak mengikutinya akantetapi kami menghargainya. Sama halnya dengan masyarakat islam yang mengadakan slametan dan umat Buddha pun diundang dan hadir untuk turut menghormati. saya waktu kecil hidup dengan orang Buddha hingga saya tahu bagaimana cara beribadah umat Buddha, akantetapi saya tidak mengikutinya hanya sebatas menghargai dan tidak*

*memperdebatkan agama. Agamamu agamamu, agamaku agamaku. Hidup bermasyarakat itu harus saling baik*”(Hasil wawancara dengan informan Pak Haji Karsam pada hari Rabu 01 Maret 2023)

Selanjutnya informasi yang sama juga di dapatkan oleh peneliti dalam proses wawancara terkait situasi sosial di Desa Cindaga dalam perspektif salah satu Tokoh Agama Buddha yaitu informan Bksu Padhmakarya. Menurut beliau dengan hadirnya seluruh masyarakat pada kegiatan yang diselenggarakan oleh agama Islam dan Buddha membuat adanya situasi sosial yang mendorong terbentuknya relasi sosial. Beliau mengungkapkan informasi sebagai berikut:

*“adanya pertemuan Rw yang mengikutkan semua lapisan masyarakat dan pada saat tersebut ada sesi pengisian rohani yaitu dari tokoh Islam dan tokoh Buddha, untuk tokoh Buddha saya sendiri yang mengisi. Adanya sesi tersebut membuat hubungan antar masyarakat semakin erat. Kemudian dalam pertemuan rt pun ada pengisian rohani, namun dalam lingkup RT tentu kan orang-orangnya hanya itu tidak sebanyak dalam lingkup RW. Hubungan masyarakat Buddha dengan Islam di desa sejauh ini berjalan dengan baik, tidak pernah ada konflik. Dalam perkumpulan RT maupun RW tidak ada kata kamu Buddha kamu Islam, semua saja tidak ada yang dibeda-bedakan. Masyarakat Islam selalu menghargai kami, sewaktu pendirian Vihara pun masyarakat Islam tidak melarangnya. Dan ketika umat kami sedang ada acara kami pun turut mengundang masyarakat islam, begitu juga masyarakat islam turut mengundang kami untuk ikut hadir menghormati. Hubungan baik antara Buddha dan Islam terbukti dengan tidak adanya konflik sedikitpun diantara kami.”*(Hasil wawancara dengan informan Bksu Padhmakarya pada hari Kamis 02 Maret 2023)

Peneliti berupaya menggali informasi terkait situasi sosial di Desa Cindaga menurut perspektif masyarakat desa yang pertama dari informan Ibu Karsini sebagai masyarakat beragama Islam. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting antara lain:

*“dengan adanya perbedaan latar belakang yang ada yaitu agama pada masyarakat desa, membuat kami memiliki kesadaran tinggi bahwa kerukunan dapat terwujud jika*

*masyarakatnya saling bersatu hidup berdampingan. Maka dari itu dalam kehidupan bersama kami tidak mengedepankan perbedaan yang ada. Masyarakat Islam menghormati masyarakat Buddha, dan masyarakat Buddha pun menghormati kami. Ketika masyarakat Buddha mengadakan suatu acara kami pun turut diundang selain dari komunitas agama Buddha sendiri, dan ketika masyarakat Islam mengadakan acara seperti selamatan atau bahkan pengajian masyarakat Buddha berinisiatif membantu dalam hal apapun, seperti makanan, uang, dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan”(Hasil wawancara dengan Informan Ibu Karsini pada hari Jumat 03 Maret 2023)*

Selain dengan Ibu Karsini, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan masyarakat Islam lain yaitu Pak Warso. Adapun informasi mengenai situasi sosial di Desa Cindaga dari informan Pak Warso yaitu sebagai berikut:

*“hidup dengan masyarakat yang beragam seperti di desa saya ini yang tidak hanya terdiri dari Islam saja tentu merupakan hal yang sangat luar biasa untuk kami mba. Bagi saya sendiri dalam kehidupan ini tentu kita mau ga mau harus bisa latihan sedikit demi sedikit untuk menanamkan kesadaran diri akan perbedaan yang ada. Dengan begitu ketika kesadaran telah ada pada diri masing-masing tentu dalam menyikapi perbedaan yang ada bukanlah suatu hal yang perlu di permasalahan. Seperti kami disini masyarakat Islam sebagai masyarakat mayoritas sadar akan adanya masyarakat beraga lain di desa yaitu adanya masyarakat Buddha. Dan situasi itulah yang membuat saya atau kami masyarakat desa menanamkan kesadaran diri untuk dapat selalu menghormati, menghargai satu sama lain. Dapat hidup berdampingan dengan damai.” (Hasil wawancara dengan informan Pak Warso pada hari Jumat 03 Maret 2023)*



Selain dengan Ibu Karsini dan Pak Warso, peneliti juga melakukan proses wawancara untuk memperoleh informasi tambahan terkait situasi sosial di desa Cindaga untuk memperkuat argumentasi para informan sebelumnya. Sehingga peneliti menemui Pak Djajang sebagai salah satu masyarakat desa Cindaga yang beragama Buddha. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan keterangan wawancara berikut:

*“yaa kami hidup dalam satu desa tentu harus bisa hidup berdampingan. Kami Buddha dan Islam bertetangga sebab dari itu sudah sepantasnya kami menjaga kerukunan antar masyarakat. Tanpa memandang kamu Islam atau kamu Buddha. Kesadaran akan perbedaan yang ada menjadikan kami dalam hidup sehari-hari harus saling tolong-menolong, hormat-menghormati antar masyarakat. Baik sesama Buddha maupun kepada masyarakat Islam. Apalagi masyarakat Islam di sini sangat baik, sangat menghargai kami sebagai masyarakat minoritas. Dan kami pun tidak lupa selalu menghormati masyarakat Islam (Hasil wawancara dengan Informan Pak Djajang pada hari Minggu 05 Maret 2023)*

Berdasarkan keterangan wawancara yang telah disampaikan oleh seluruh informan diatas maka dapat peneliti gambarkan terkait situasi sosial bahwa telah terciptanya situasi sosial yang kondusif, aman, dan tenteram pada masyarakat Desa Cindaga. Situasi sosial ini terbentuk oleh beberapa sebab seperti yang disampaikan oleh unsur pemertintah desa, dimana menurut informan Pak Anto dari pemerintah desa memfasilitasi, mendukung adanya relasi sosial antara masyarakat Islam dan Buddha di desa Cindaga dengan kegiatan yang diharuskan untuk dihadiri oleh seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Dari hal tersebut berdampak secara langsung dan tidak langsung terhadap pembentukan pola pikir yang realistis dari masyarakat agar dapat menerima perbedaan demi terbentuknya situasi yang damai.

Pemikiran realistis ini tergambar dalam keterangan tokoh agama islam dan budha serta masyarakat umum Desa Cindaga yang terbukti memiliki kesadaran dalam diri masing-masing akan keanekaragaman

yang ada, yaitu agama yang dianut masyarakat tidak hanya ada agama Islam. Dengan kesadaran yang telah tumbuh dalam diri masyarakat Islam dan Buddha untuk saling menghormati dan hidup berdampingan dengan tidak mengedepankan agama seperti disampaikan oleh informan Pak Haji Karsam dan digambarkan oleh Informan Biksu Padhmakarya yang mengakui adanya kegiatan pertemuan rutin di lingkup RT dan RW kemudian membentuk kebersamaan yang tidak memandang latar belakang apapun melainkan keinginan untuk saling menjaga persaudaraan.

Pemikiran realistis yang telah terbentuk berdasarkan situasi sosial yang mengharuskan terjadinya relasi sosial agar terwujudnya situasi yang damai dan tenteram juga berdampak positif terhadap kehidupan bertetangga. Muncul sebuah prinsip yang mendorong setiap anggota masyarakat agar bisa menjalin hubungan sosial yang damai, saling tolong-menolong untuk berbuat kebaikan demi kepentingan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi dan golongan. Sehingga dari prinsip tersebut, menurut perwakilan masyarakat umum Desa Cindaga yang menyebutkan bahwa tidak mengedepankan latar belakang agama agar tidak mudah terjadi konflik bernuansa SARA di kehidupan sehari-hari khususnya dalam beribadah atau kegiatan lain masyarakat saling *support* dan menjaga.

## 2. Tujuan masing-masing

Menjalinkan relasi sosial antar masyarakat tentu hal yang sangat penting. Seperti yang disampaikan oleh Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial atau *zoon politicon*, manusia selalu ingin berkelompok dan beraspirasi dengan sesamanya. Dengan begitu relasi menjadi sangat penting antar sesama. (Praditya, 2023). Seperti tujuan masing-masing dalam menjalin relasi sosial pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Informan pertama yang peneliti gali informasinya dalam proses wawancara adalah informan Pak Anto yang mana beliau menjadi

informan dalam kapasitasnya sebagai salah satu aparatur pemerintahan desa atau lebih tepatnya seorang Sekretaris Desa. Penuturan wawancara informan tersebut dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

*“Tujuan kami menjalin relasi sosial dengan masyarakat Buddha diantaranya kami ingin memberitahukan kepada masyarakat secara umum bahwa di Desa Cindaga tidak hanya terdiri dari masyarakat Islam saja, namun terdapat agama Buddha. Kemudian kami ingin membuat masyarakat memiliki rasa kebersamaan, jadi tidak ada kata arogan atau individualisme. Dengan begitu rasa kebersamaan akan tumbuh pada masing-masing masyarakat. Seperti dalam kegiatan Musrembang yang diadakan oleh desa, kami turut mengundang masyarakat Islam dan Buddha untuk hadir dalam pelaksanaan acara tersebut. (Hasil wawancara dengan Informan Pak Anto pada hari Senin 20 Februari 2023)*

Bagian yang kedua merupakan penuturan wawancara yang disampaikan oleh Pak Haji Karsam. Dimana beliau juga sepemahaman dengan informan Pak Anto dalam menjelaskan tujuan dari relasi sosial yang ada di desa Cindaga. Peneliti mencoba menggali informasi melalui proses wawancara pada riset yang telah dilakukan sebelumnya. Di dapatkan keterangan wawancara informan Pak Haji Karsam sebagai berikut:

*“Dalam Islam ada Hablumminallah, Hablumminannas atau hubungan dengan sesama manusia. Karena kami bertetangga maka kami dengan masyarakat Buddha harus saling baik, saling menjaga kerukunan bukan malah saling memusuhi. Dan Alhamdulillah itu sudah kami terapkan sejak dulu yang tentunya membawa manfaat secara umum persaudaraan tercipta diantara masyarakat Islam dan Buddha. Dalam kehidupan bersama kami saling membantu tanpa mengedepankan perihal agama yang dianut. Masyarakat dapat hidup berdampingan, seperti halnya ketika ada warga yang sakit entah dari masyarakat islam maupun Buddha, maka orang-orang pada bersatu untuk tilik (membesuk) bersama-sama” (Hasil wawancara dengan informan Pak Haji Karsam pada hari Rabu 01 Maret 2023)*

Keterangan ketiga merupakan informasi yang telah peneliti himpun melalui proses wawancara dalam kaitannya meneliti tujuan relasi sosial dalam diri masyarakat desa Cindaga menurut perspektif informan Biksu Padhmakarya. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting sebagai berikut:

*“Tujuan saya menjalin relasi sosial dengan masyarakat islam diantaranya dengan kemantapan hati karena ingin memajukan masyarakat, hal tersebut merupakan kepercayaan ajaran agama kami sebagai manusia beragama untuk mencapai Nirwana (Surga). dengan begitu hendaknya kita sesama masyarakat harus saling bersatu demi kerukunan dan kedamaian bersama. Hubungan baik antar masyarakat Buddha dan Islam yang semakin membaik tentu akan membawa keharmonisan dalam kehidupan bersama di desa Cindaga sendiri”*(Wawancara dengan informan Biksu Padhmakarya pada hari Kamis 02 Maret 2023)

Peneliti berupaya menggali informasi terkait tujuan masing-masing di Desa Cindaga menurut perspektif masyarakat desa yang pertama dari informan Ibu Karsini sebagai masyarakat beragama Islam. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting antara lain:

*“Tujuan kami pribadi dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat Buddha karena dalam ajaran kami diajarkan untuk saling menjaga perdamaian. Tidak boleh saling memusuhi antar sesama manusia. Dengan begitu sudah sepatutnya kami memiliki tujuan untuk mewujudkan hal itu dengan cara berbuat baik, saling menghargai dan menghormati, serta memiliki rasa Toleransi tinggi. Saya rasa masyarakat Buddha pun memiliki tujuan yang sama dengan kami, ingin adanya perdamaian dalam kehidupan bersama sehingga tidak ada konflik yang terjadi diantara kami.”*(Wawancara dengan informan Ibu Karsini pada hari Jumat 03 Maret 2023)

Tidak hanya dengan Ibu Karsini saja, peneliti juga mencoba menggali informasi dengan Pak Warso yang juga merupakan masyarakat desa penganut Agama Islam. Dalam wawancara dengan informan tersebut adapun informasi yang peneliti dapatkan yaitu:

*“kalau ditanya mengenai tujuan saya untuk menjalin relasi sosial dengan masyarakat Buddha ya tentu karena kami sesama manusia kan harus saling berteman, atau hidup rukun dengan siapapun. Apalagi kan kami satu desa, ya wajib bagi kami menjaga persatuan di desa dengan saling hidup baik antar masyarakatnya tanpa memandang agama yang dianut. Intinya karena kami disini bertetangga, Buddha tetangga kami dan kami pun tetangga Buddha kurang lebihnya tujuan kami menjalin relasi sosial ya untuk mewujudkan kerukunan dengan begitu kehidupan masyarakat di desa dapat tercipta damai.”*  
(Hasil wawancara dengan informan Pak Warso pada hari Jumat 03 Maret 2023)

Kemudian peneliti menggali informasi terkait tujuan pribadi masing-masing di Desa Cindaga menurut perspektif masyarakat desa yang ketiga yaitu dari informan Pak Djajang sebagai masyarakat beragama Buddha. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting sebagai berikut:

*“Tujuan kami menjalin relasi sosial dengan masyarakat Islam tentu karena kami satu desa hendaknya bisa bertetangga dengan baik. Selain itu dalam ajaran kami, Buddha yaitu dalam Pancasila Buddhis diantara salah satu isinya yaitu tidak boleh berbuat jahat. Atas dasar itu juga kami terapkan dalam berhubungan sosial dengan masyarakat Islam di desa.”*  
(Wawancara dengan informan Pak Djajang pada hari Minggu 05 Maret 2023)

Dari wawancara yang disampaikan oleh seluruh informan diatas maka terlihat bahwa mengenai tujuan pribadi masing-masing dalam menjalin relasi sosial pada masyarakat Islam dan Buddha di desa Cindaga diantaranya pemenuhan terhadap kebutuhan dasar manusia dimana sebagai makhluk ciptaan Tuhan maka individu akan selalu membutuhkan individu lain untuk melakukan segala aktivitasnya. Konsep ini juga dipahami dengan baik oleh aparaturnya pemerintahan

desa Cindaga, yang kemudian bisa mendorong adanya relasi sosial antar umat beragama, Kemudian juga masyarakat Desa Cindaga yang apabila dinilai dari keterangan wawancarnya telah menunjukkan sebuah kedewasaan dalam bermasyarakat dan kepandaian dalam merumuskan tujuan yang melatarbelakangi dilakukannya relasi sosial.

Dalam banyak penjelasan mengenai hukum agama, baik agama Islam dan Buddha tentu saja memberikan perhatian besar terhadap perilaku terpuji berupa saling menghargai sesama dengan tidak membedakan berdasarkan kriterian tertentu seperti latar belakang agama yang dianut. Artinya seluruh informan telah mengakui sebagai umat beragama tentu setiap individu perlu memahami dan mengamalkan perintah untuk selalu menjaga kedamaian antar sesamanya dan juga tidak boleh berbuat jahat. Hal tersebut telah disampaikan secara langsung oleh masing-masing informan kepada peneliti yang lebih tepatnya disampaikan oleh tokoh agama Buddha dan masyarakat umum.

Dalam kaidah hukum Islam pun telah sangat ditekankan mengenai pentingnya kewajiban seluruh umat muslim untuk selalu menjaga perdamaian dengan sesamanya, baik sesama umat muslim maupun saudara kita yang memiliki keimanan terhadap kepercayaan atau agama lain. Perbedaan ini tidak boleh menjadi alasan bagi kita untuk membuat sebuah sekat pembeda dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat agama lain, khususnya dalam hal ini antara masyarakat Islam dengan Buddha di desa Cindaga Kecamatan Kebasen. Tentunya upaya menjaga kerukunan ini dilakukan berdasarkan kemampuan dan kesanggupan masing-masing individu agar tidak memberikan beban tambahan. Tolak ukurnya adalah adanya relasi sosial yang rutin dibentuk dan ditingkatkan kualitasnya.

Masyarakat Islam berupaya menciptakan kedamaian dengan selalu berbuat baik terhadap siapapun, termasuk kepada masyarakat Buddha. Begitupun masyarakat Buddha dalam menjalin relasi sosial dengan

masyarakat Islam atas dasar salah satu ajaran agamanya yaitu tidak boleh berbuat jahat. Ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan di desa dengan kepada masyarakat Islam mereka hormat dan menghargai serta berusaha menjaga keharmonisan diantaranya. Relasi sosial di desa Cindaga dapat terjalin baik jika masing-masing pemeluk agama dapat menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, rasa toleransi tinggi antar masing-masing pemeluk agama tentu akan membawa kehidupan yang harmonis dan damai pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

### 3. Penguasaan Terhadap Norma Agama

Dalam menjalani kehidupan manusia diikat oleh aturan yang bersumber dari Tuhan atau sang pencipta. Aturan tersebut disebut sebagai norma agama. Norma agama merupakan sebuah petunjuk hidup yang berasal dari Tuhan untuk para penganut-Nya. Supaya mereka mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Norma agama sendiri mengatur hubungan antara individu sebagai makhluk ciptaan dengan sang penciptanya. Dalam pelaksanaannya pelanggaran atas norma agama dianggap sebagai perbuatan dosa dan hukumannya berasal dari Tuhan. Akantetapi, ada pula yang sanksinya berupa hukuman fisik atau denda. (Haryanta dan Sujatmiko, 2012)

Adapun penguasaan terhadap norma agama pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, peneliti menggali informasi terkait penguasaan terhadap norma agama di Desa Cindaga menurut perspektif salah satu aparat pemerintah desa yaitu informan Pak Anto yang merupakan Sekretaris Desa di desa Cindaga. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting yaitu:

*“Masyarakat desa memiliki semangat dalam mempelajari nilai agama, seperti masyarakat islam mengerti mengenai ajaran perdamaian sesama manusia. Dengan begitu desa Cindaga yang tidak terdiri dari agama islam saja namun masyarakatnya dapat hidup damai tanpa ada masalah sedikitpun. Kerukunan umat di desa sangat tinggi,*

*masyarakatnya juga tidak fanatik. Seperti ketika masyarakat Buddha akan melangsungkan suatu acara kami tidak melarangnya. Masyarakat Islam tidak fanatik seperti ketika masyarakat Buddha akan melaksanakan ibadahnya maka harus izin dan lain sebagainya kepada umat muslim. Masyarakat islam mempersilahkan sekaligus tidak menggungunya, kami saling menghargai dan menghormati sesuai dengan ajaran nilai agama Islam” (Wawancara dengan informan Pak Anto pada hari Senin 20 Februari 2023)*

Senada dengan keterangan yang disampaikan oleh informan Pak Anto pada penjelasan selanjutnya yaitu informan Pak Haji Karsam yang merupakan Pengurus dan Penasehat di Masjid Nurul Muttaqin Desa Cindaga. Dalam keterangannya beliau menilai bahwa masyarakat Desa Cindaga secara umum memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari ilmu agama. Hal tersebut menurut beliau juga dilihat dari kesadaran masyarakat Islam yang menghormati masyarakat Buddha dalam pelaksanaan ibadah. Selengkapnya dapat peneliti jelaskan informasi tersebut pada kutipan wawancara dibawah ini:

*“Masyarakat disini Alhamdulillah dalam mempelajari ajaran agama dapat dibilang sangat semangat. Ya seperti ini kami di Cindaga kan tidak hanya masyarakat Islam saja, ada Buddha namun terbukti kami rukun, dan damai dengan siapapun. Masing-masing dari kami saling menghormati. Ketika masyarakat Buddha sedang beribadah kami tidak menggungunya, begitupun ketika kami yang masyarakat Islam sedang beribadah merekapun sangat menghargai kami. Dalam menanamkan nilai agama kepada masyarakat sendiri saya sebagai tokoh agama dengan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia atau hablumminannas. Utamanya dengan cara “Nyontoni” terlebih dahulu. Jadi tidak hanya “Jarkoni” mengajar tapi tidak melaksanakan sendiri. Seperi ketika sedang “jagongan” maka kami sampaikan seperti sebagai “wong lanang” sebaik-baiknya adalah jamaah ke masjid. Lain dengan perempuan, perempuan diwajibkan solat di rumah untuk menghindari fitnah. Dan berbuat baiklah kepada siapapun tanpa memandang latar belakang agamanya. Terbukti masyarakat disini tidak Islam tidak Buddha ketika ada yang membutuhkan bantuan, mereka tidak sungkan untuk membantunya.” (Wawancara dengan informan Pak Haji Karsam pada hari Rabu 02 Maret 2023)*



Setelah pada penjelasan sebelumnya peneliti melakukan proses wawancara dengan informan Pak Anto dan Informan Pak Haji Karsam selanjutnya peneliti juga berupaya menggali informasi terkait penguasaan terhadap norma agama di desa Cindaga ini menurut informan BIKSU Padhmakarya. Dalam penuturan informasi wawancara beliau mengungkapkan bahwa terdapat garis-garis besar yang diyakini oleh umat Buddha sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dunia. Pedoman dari ajaran Buddha tersebut diakui menurut beliau juga sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam dan agama lain, yang mana pada seluruh ajaran agama tidak ada yang memerintahkan umatnya untuk berbuat jahat. Informasi penting ini dapat peneliti deskripsikan pada kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Dalam agama Buddha terdapat ajaran Pancasila Buddhis, diantara isinya yaitu jangan membunuh, jangan mencuri, jangan berbuat jahat, jangan berbohong, dan terakhir jangan minum-minuman keras. Hal itu merupakan garis besar. Dalam tiap-tiap sila tersebut tentu ada intinya. Dan sila tersebut yang menjadi dasar untuk berperilaku baik. Seperti umat Muslim yang semasa hidupnya berbuat baik kelak akan masuk surga, dan Buddha pun begitu, kami yang berbuat baik kelak akan masuk Nirwana. Dengan begitu masyarakat memiliki kesadaran sendiri ketika hidup dengan masyarakat Islam. Masyarakat utamanya harus saling menghormati dan menghargai. Buddha menghargai Islam dan Islam pun menghormati dan menghargai kami. Kami juga sering menyampaikan ketika setelah ibadah ada sesi kutbah, dan dalam kutbah pun kami menyesuaikan. Dalam kaitannya dengan relasi sosial yang terjalin dengan masyarakat Islam kami pun turut menyampaikan pada saat kutbah. Dan mereka tumbuh kesadaran diri akan hal tersebut.”(Wawancara dengan informan BIKSU Padhmakarya pada hari Kamis 02 Maret 2023)*

Pada penyajian data dalam poin ini berisi informasi penguasaan norma agama dari masyarakat Desa Cindaga menurut informan Ibu Karsini sebagai kelompok biasa dalam masyarakat, dan beliau beragama Islam. Dalam keterangannya beliau mengaku telah menguasai pengetahuan tentang pengaturan hukum agama islam mengenai

kewajiban menjaga persatuan umat manusia walaupun memiliki perbedaan. Pengetahuan tersebut menurut beliau telah berhasil diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penuturan informasi ini telah peneliti deskripsikan pada keterangan wawancara sebagai berikut:

*“Alhamdulillah masyarakat tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama yang ada. Dalam ajaran Islam kita disuruh untuk menjaga perdamaian antar sesama. Dan ajaran tersebut InsyaAllah sudah kami terapkan dalam kehidupan bermasyarakat di desa Cindaga yang beragam penganut agama atau tidak hanya Islam saja, tetapi ada Buddha. Kami disini sangat menghormati satu sama lain, yang Islam menghormati Buddha, dan yang Buddha menghormati yang Islam. Ketika masyarakat Buddha sedang beribadah kami tidak pernah mengusiknya, dan ketika kami sedang beribadah masyarakat Buddha pun tidak pernah mengusik kami. Sikap kami tersebut tentu sesuai dengan ajaran agama kami dan juga norma agama yang berlaku. Dan juga dalam menjalin relasi sosial tidak ada masing-masing penganut agama saling mempengaruhi, Buddha mempengaruhi kami atau kami mempengaruhi Buddha. Dalam Islam, agamamu agamaku.” (Wawancara dengan informan Ibu Karsini pada hari Jumat 03 Maret 2023)*

Sama halnya dengan yang disampaikan Ibu Karsini, informan selanjutnya adalah Pak Warso sebagai masyarakat desa beragama Islam. Dalam wawancara dengan informan tersebut peneliti mendapatkan informasi mengenai penguasaan norma agama di desa antara lain:

*“dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat desa kami tidak memandang apa itu agama, jadi bisa dibilang kami mengesampingkan perbedaan agama yang ada. Sejalan dengan adanya aturan norma agama dan dalam berperilaku dengan masyarakat adalah sesuai dengan norma agama yang ada mba. Kami saling menghormati dan juga saling menghargai. Dalam hal apa saja mba. Agama kami menghormati kepada agama lain yaitu masyarakat Buddha, dan begitupun sebaliknya mereka masyarakat Buddha juga*

*lebih menghormati kami.” (Wawancara dengan informan Pak Warso pada hari Jumat 03 Maret 2023)*

Selanjutnya untuk menambah keyakinan peneliti terkait penguasaan norma agama, maka peneliti juga menggali keterangan lain kepada informan Pak Djajang sebagai masyarakat yang beragama Buddha. Keterangan wawancara beliau senada dengan penuturan dari informan sebelumnya seperti informan Biksu Padhmakarya, dan informan Pak Djajang juga mengakui adanya sikap saling menghormati antar umat beragama di Desa Cindaga. Untuk lebih jelasnya peneliti telah menghimpun informasi tersebut pada kutipan wawancara berikut ini:

*“Dalam menjalani kehidupan tentu ada aturan yang mengatur seperti yang kita ketahui yaitu norma agama. Kami hidup di Desa Cindaga pun telah menerapkan norma agama yang berlaku. Diantaranya dalam Desa Cindaga sendiri yang tidak hanya terdapat Buddha, namun ada masyarakat Islam yang sebagai masyarakat mayoritas. Dari kami saling menghargai dan menghormati mereka-mereka. Kemudian dalam ajaran kami juga ada ajaran Pancasila Buddhis diantara salah satunya isinya yaitu jangan berbuat jahat. Dapat dibuktikan bahwa dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat Islam atas dasar ajaran atau aturan yang ada.” (Wawancara dengan informan Pak Djajang pada hari Minggu 05 Maret 2023)*

Memperhatikan keterangan wawancara yang disampaikan oleh seluruh informan diatas, terlihat bahwa terkait penguasaan terhadap norma agama pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas relatif bagus dan tinggi. Hal ini memperkuat fakta bahwa pada aktivitas keseharian mereka telah bisa memaksimalkan relasi sosial walaupun dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Terdapat 3 aspek yang peneliti amati dalam upaya mengukur penguasaan norma agama dari informan yaitu: antusiasme ketika belajar agama, seberapa mengerti pengetahuan dasar dari agamanya dan apakah mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterangan wawancara diatas telah mewakili jawaban dari masyarakat secara umum karena dalam data penelitian ini telah diolah dan dipilih berdasarkan kapasitas atau peran masing-masing. Dimulai dari perwakilan pemimpin desa, tokoh agama, dan kelompok masyarakat biasa.

Terlihat bahwa masyarakat memiliki semangat yang tinggi untuk belajar agama sehingga mereka bisa telah menguasai pengetahuan dasar yang telah diajarkan kepadanya untuk menjadi pedoman atau tuntunan hidup. Seperti pada agama Buddha, informan penelitian mengetahui dan bisa menjabarkan penjelasan mengenai Pancasila Buddhis dimana mengajarkan kewajiban saling menghargai, menghormati, tolong menolong dan tidak boleh berbuat jahat kepada siapapun Pada informan yang beragama Islam juga mengetahui dan dapat menerangkan secara baik tentang kewajiban menjaga saudara sesama umat beragama ketika menjalankan syariat agamanya, menyadari kewajibannya untuk bisa memberikan teladan yang baik kepada seluruh masyarakat muslim di desa sehingga salah satu informan yaitu informan Pak Haji Karsam dipercaya untuk menjadi bagian dari pengurus masjid sekaligus salah satu penasehatnya.

Kemudian seluruh Informan tidak hanya mengetahui dan menerangkan mengenai kaidah hokum yang menjadi landasan dari agama masing-masing ketika bermasyarakat, tetapi mereka juga mampu mengamalkan norma agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pengakuan informan yang diketahui telah saling menghormati antar pemeluk agama. Masyarakat Agama Islam menghormati masyarakat Buddha, dan masyarakat Buddha pun menghormati masyarakat Islam. Ketika masing-masing sedang melaksanakan ibadah, baik masyarakat Islam dan Buddha tidak pernah mengganggunya. Masyarakat Islam dan Buddha tidak pernah berbuat jahat satu sama lain, hal tersebut tentu mereka lakukan berdasarkan ajaran agama mereka masing-masing. Dengan demikian dapatlah

dikatakan mengenai penguasaan terhadap norma agama pada diri masing-masing informan penelitian telah layak disebut bagus penguasaannya.

## **B. Bentuk Relasi Sosial**

### **1. Kerja Sama**

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama dapat bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan-tindakan lain yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam didalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.

Dengan menilai penjelasan kerja sama pada poin diatas, memunculkan ketertarikan pada diri peneliti untuk mencari bentuk kerja sama dalam konteks relasi sosial masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga. Oleh karena itu dalam konteks penelitian ini, peneliti telah melakukan proses wawancara masih dengan beberapa kelompok informan penelitian. Peneliti menggali informasi terkait bentuk kerjasama yang ada di Desa Cindaga menurut informan Pak Anto. Beliau menyampaikan untuk kegiatan bernuansa kerjasama antara masyarakat Islam dan Buddha ada cukup banyak, diantaranya kegiatan yang memang sudah teragendakan oleh pemerintah desa sehingga dibutuhkan kerjasama dari seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang apapun termasuk perbedaan agama. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting yaitu:

*“Kerjasama yang kami bangun dengan masyarakat Buddha diantaranya kegiatan kerja bakti. Seperti ketika ada pembangunan Masjid atau Mushola di desa. Semua orang ikut gotong-royong membantu pembangunan tersebut agar bisa segera diselesaikan. Kerja sama ini dilakukan secara sukarela oleh masyarakat Islam maupun masyarakat Buddha. Begitupun ketika dulu pendirian tempat ibadah Buddha, atau*

*Vihara kamipun ikut membantu. Pemerintah desa mengizinkan adanya pendirian Vihara di desa. Kemudian kegiatan di bidang kesehatan masyarakat seperti Posyandu balita dan lansia, selain itu kegiatan pemberdayaan keluarga atau rapat rutin PKK desa beserta kegiatan terjun langsung kepada masyarakat juga di rumuskan sekaligus dilaksanakan bersama antara masyarakat Islam dan Buddha.”*

Senada dengan informan Pak Anto, keterangan selanjutnya dari kelompok informan kedua yaitu dari informan Pak Haji Karsam yang mana beliau menuturkan segala bentuk kegiatan keagamaan dari kedua agama dilaksanakan dengan mengedepankan toleransi dan kebersamaan. Kedua umat beragama di Desa Cindaga saling merasakan kebahagiaan apabila masyarakat yang lain bisa melaksanakan kegiatan agama sesuai syariat masing-masing dengan ketenangan dan kenyamanan. Informasi ini termuat dalam kutipan wawancara Pak Haji Karsam berikut ini:

*“Saya sebagai tokoh agama Islam sebenarnya sangat berbahagia dan berbangga hati dengan masyarakat desa Cindaga ini mba, semua kegiatan yang ada di desa ini dapat dilakukan secara bersama, gotong-royong tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Seperti misalnya ketika itu masing-masing sedang membangun tempat peribadahan, yang Muslim tentunya membangun mushola/masjid dan yang Buddha membangun Vihara, ya mereka bergantian membantu secara rutin sampai masjid dan viharanya jadi. Kemudian saat peringatan hari besar agama, ketika idul fitri dan hari raya waisak juga keduanya saling membantu mempersiapkan tempat dan menjaga ketertiban tatkala peringatan tersebut sedang berlangsung.”*

Peneliti juga mencoba menghimpun data wawancara menurut informan Biksu Padhmakarya. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting antara lain:

*“Penganut Agama Islam sangat menghargai adanya penganut Agama Buddha ditengah-tengah masyarakat Islam. Hal ini di sebabkan karena kami yang beragama Buddha juga senantiasa memberikan bantuan tenaga maupun materil kepada masyarakat desa khususnya kepada penganut Agama Islam yang tertimpa musibah, sedang membangun tempat*

*ibadah dan saat mereka sedang berhari raya idul fitri dan lain-lain kami pasti ikut membantu mempersiapkan tempat, makanan dan penjagaan selama perayaan ini berjalan. Kami pun sangat dibantu oleh saudara kami yang beragama muslim, bahkan tanpa kami minta mereka langsung berinisiatif untuk hadir di acara kami karena semuanya ikut berbahagia ketika salah satu dari agama kami sedang merayakan hari besarnya.”*

Selanjutnya agar data wawancara ini dapat dipahami secara lengkap dan saling melengkapi, maka kembali lagi peneliti berupaya menggali informasi terkait kerjasama di Desa Cindaga menurut perspektif masyarakat desa. Untuk informan pertama yang peneliti mintai keteragannya adalah Ibu Karsini sebagai masyarakat beragama Islam. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting antara lain:

*“Dengan tetangga saya yang beragama buddha saya berusaha untuk membangun komunikasi yang baik. Seperti misalnya saya berinisiatif menawarkan bantuan saat mereka sedang mempersiapkan acara atau membutuhkan bantuan tenaga. Kemudian komunikasi yang rutin saya bangun si tentang obrolan rangan ya. Ya yang sekiranya netral aja si biar ngga menyulut knflik dan mereka tersinggung. Malah saya lebih memilih untuk langsung membantu mereka saja kaya pas lagi perayaan waisak saya bantu menyiapkan makanan, bantu bersih-bersih vihara, pas pelaksanaan saya juga datang ke vihara dan berusaha mengingatkan yang lain agar bisa menjaga ketertiban selama prosesi tersebut berlangsung, sehingga tidak ada yang merasa terganggu dengan kebisingan orang ngobrol atau sibuk mempersiapkan ini dan itu. Biar kami yang tidak merayakan yang mempersiapkan. Lalu ada juga kegiatan bersih-bersih sekitaran desa yang perlu dibersihkan dari keiatan kerja bakti.”*

Selain dengan informan diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan masyarakat Islam beragama Islam yaitu Pak Warso:

*“kerjasama yang terbentuk diantara kami yaa antara lain dalam hal seperti ketika waktu itu masyarakat Buddha*

*mendirikan Vihara, kami dari masyarakat Islam dengan sukarela membantunya. Begitu juga ketika kami mendirikan masjid merekapun secara sukarela membantu kami. Tidak hanya pada itu mba, ketika kami di Masjid akan mengadakan suatu pegajian katakanlah Isro Mi'roj, masyarakat Buddha turut kami undang dan mereka juga membantu dalam pelaksanaan, seperti mereka membantu makanan, bahkan juga uang. Untuk kerjasama yang kami bangun tentu semakin kesini semakin baik mba, karena masing-masing dari masyarakat memiliki toleransi yang tinggi.”*

Yang terakhir peneliti juga telah menggali informasi mengenai bentuk kerjasama ini kepada informan Pak Djajang sebagai masyarakat desa beragama Buddha. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting sebagai berikut:

*“Saya sebagai salah satu anggota masyarakat disini sudah terbiasa hidup berdampingan dengan umat agama lain. Hubungan dengan masyarakat beragama Islam sudah terjalin dengan sangat baik, saya sendiri sering ngajak diskusi santai dengan mereka, karena banyak dari mereka yang memiliki pemikiran bagus. Selain itu, hal yang membuat saya segan kepada mereka terkait kebiasaan mereka yang tidak pernah mengajak kami untuk memeluk Agama Islam, sangat menghargai dan menghormati Agama Buddha. Hal itu pula yang menjadi salah satu alasan kenapa masyarakat yang memeluk Agama Buddha dapat diterima disini. Sehingga dari perlakuan tersebut membuat saya ingin selalu membantu tetangga saya dalam menyiapkan perlengkapan untuk memperingati hari besar Islam, kemudian kami juga ikut hadir dalam perayaan dan ikut berbahagia. Di beberapa kesempatan kami juga membantu proses pembangunan masjid dan berkolaborasi bersama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu dan lainnya.”*

Berdasarkan hasil wawancara dari seluruh informan diatas maka bentuk kerjasama pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten telah dilakukan dengan baik.



Dalam kerjasama ini termuat beberapa bidang seperti adanya kerjasama dalam bidang keagamaan. Hal tersebut diakui oleh seluruh informan dengan adanya gotong royong untuk mempersiapkan tempat untuk peringatan hari besar Islam dan Buddha, kemudian menggalang dana serta mempersiapkan konsumsi juga sewaktu adanya kegiatan pembangunan rumah ibadah dari agama Islam dan Buddha. Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar agama pun mereka selalu hadir dan turut berbahagia atas kebahagiaan orang lain yang sedang hikmat dalam melaksanakan ibadah.

Kerjasama yang selanjutnya juga terlihat dari adanya semangat untuk mensukseskan program pemerintah desa seperti kegiatan rutin PKK, posyandu balita dan lansia, dan kerja bakti bersih-bersih lingkungan desa. Berbagai kegiatan ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan nilai toleransi yang tinggi karena semata-mata ingin membudayakan kehidupan yang saling berdampingan walau dalam bingkai perbedaan. Budaya hidup berdampingan disadari oleh masyarakat juga merupakan sebuah tradisi yang telah diturunkan dari jaman dahulu sehingga membuat seluruh masyarakatnya baik itu yang beragama Islam maupun Buddha menjaga dengan baik nilai-nilai luhur yang sudah diturunkan, dimana Hidup bersama dengan masyarakat yang berbeda kepercayaan bukanlah hal yang sulit. Demikian juga rasa toleransi dan perilaku saling menghormati satu sama lain, menjadi modal utama hidup bersama tanpa terjadinya konflik internal

## 2. Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Budaya juga merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berbicara lebih

lanjut terkait budaya, merupakan sebuah nilai yang bersifat turun temurun dari nenek moyang, tidak memandang manusia berdasarkan agama, ras dan pangkat yang dimiliki oleh seseorang, nilai ini memandang kedudukan masyarakat seluruhnya sama di dalam suatu wilayah (Latif, 2007).

Terdapat salah satu bentuk budaya yang tetap ada dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cindaga. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti dapat menyajikan data wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa kelompok informan. Peneliti telah mendapatkan informasi mengenai bentuk kebudayaan yang ada di Desa Cindaga menurut informan Pak Anto. Beliau menyampaikan untuk kegiatan kebudayaan telah dilakukan tanpa melihat latar belakang agama, pendidikan atau status sosial, dan lain sebagainya. Saat waktunya melakukan perayaan kebudayaan maka masyarakat akan secara otomatis membaaur menjadi satu. Informasi ini termuat pada keterangan beliau dalam kutipan wawancara berikut ini:

*“Sedekah Bumi merupakan bentuk kearifan local yang sampai saat ini masih terjaga di desa kami. Masyarakat memang masih mencintai aktivitas kebudayaan ini karena dianggap bisa menjadi salah satu perekat atau penersatu kami. Mengingat dalam berjalannya kegiatan ini kami secara sukarela ber gotong-royong untuk mengumpulkan sebagian dari rezeki yang ada setelah kami menyelesaikan berbagai pekerjaan seperti bertani dan lain-lain. Kemudian kami berkumpul, berdoa bersama sesuai ajaran agama masing-masing dan membaaur menjadi satu tanpa mempermasalahkan perbedaan agama atau lainnya.”*

Sama halnya dengan informan Pak Anto, keterangan selanjutnya dari kelompok informan kedua yaitu informan Pak Haji Karsam yang mana beliau menuturkan di Desa Cindaga masih memegang teguh kegiatan budaya yang sudah ada sejak jaman dahulu. Menurut beliau karena kegiatan tersebut memberikan manfaat di sisi yang lain seperti dalam konteks menjaga persaudaraan. Disampaikan oleh beliau pada proses wawancara berikut ini:

*“Desa Cindaga terkenal dengan adanya kegiatan sedekah bumi. Saya selaku yang dituakan di desa juga mensupport kegiatan tersebut selama masih bisa diambil sisi kebermanfaatannya. Manfaat yang dimaksud bisa untuk menjaga persaudaraan sesama umat, mengajarkan tentang nilai-nilai berbagi harta, dan arti penting tentang kebersamaan. Kami mendukung kegiatan ini atas dasar pertimbangan tersebut”*

Keterangan kedua peneliti dapatkan setelah bertemu dan berbicara dengan BIKSU PADHMAKARYA selaku tokoh agama Buddha. Dalam keterangan wawancaranya, beliau menekankan tentang nilai persaudaraan dan kebersamaan yang harus senantiasa dijaga dengan cara apapun. Bahkan meskipun tidak hanya didasarkan oleh nilai-nilai agama Buddha. Keterangan lebih lanjut terungkap pada kutipan berikut ini:

*“Saya setuju dan mendukung penuh semua kegiatan yang sekiranya bisa digunakan untuk memupuk persaudaraan sesama umat dan masyarakat Desa Cindaga khususnya. Karena menurut saya persaudaraan adalah nilai penting dan mahal untuk era sekarang. Terlihat dari keseharian manusia yang selalu disibukkan oleh kepentingan pribadi atau kepentingan golongannya semata. Padahal nilai kebersamaan dan persaudaraan adalah cita-cita dari para pendiri bangsa ini. Jadi kegiatan seperti sedekah bumi walaupun dikemas tidak hanya dengan balutan nilai-nilai agama Buddha saya tetap mengikutinya.”*

Selanjutnya agar data wawancara ini dapat dipahami secara utuh dan saling melengkapi maka kembali lagi peneliti berupaya menggali informasi terkait bentuk kegiatan budaya di Desa Cindaga perspektif masyarakat desa. Untuk informan pertama yang peneliti mintai keteragannya adalah ibu Karsini sebagai masyarakat beragama Islam. Dalam keteragannya beliau mengungkapkan informasi penting antara lain:

*“Disini itu kalo pas mendekati acara sedekah bumi masyarakatnya pada antusias mba, yaa gimana yah namanya orang desa kan masih pengen banget hidup berdampingan ngga sendiri-sendiri apalagi kaya ngga*

*saling kenal sama tetangga sendiri. Ya saya rasa hidupnya nggak menarik deh. Ya memang si tetap ada plus minusnya tapi nggak papa saya enjoy di sedekah bumi karena berasa banget kekeluargaannya si.”*

Informasi selanjutnya peneliti dapatkan dengan melaykan wawancara dengan informan masyarakat desa beragama Islam yaitu Pak Warso. Dalam wawancara peneliti mendapat informasi sebagai berikut:

*“adanya sedekah bumi di desa kami tentu menjadikan ciri khas desa ini. Karena menurut saya pribadi dengan adanya sedekah bumi ini kami masyarakat desa terkumpul menjadi satu dan hal itu yang akan di nilai oleh masyarakat luar bahwa Cindaga ini merupakan desa yang unik karena masyarakatnya yang plural, namun mereka dapat hidup bersatu seperti dalam sedekah bumi ini.”*

Yang terakhir peneliti juga telah menggali informasi mengenai bentuk kerjasama ini kepada masyarakat desa dengan informan Pak Djajang sebagai masyarakat beragama Buddha. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting sebagai berikut:

*“Hidup ini perlu kita nikmati, sembari kita tetap mengingat-ingat semua yang kita alami. karena sang Buddha sudah sangat baik dan penuh welas asih sehingga kami masih bisa diberikan waktu, tenaga dan kesehatan untuk beraktivitas. Maka sebagai rasa syukur dan bentuk penghormatannya yaa saya kira tepat lah dengan sedekah bumi. Karena dari perantara bumi kita bisa hidup, bernaung dan mendapatkan segala yang kita butuhkan untuk sehari-harinya.”*

Berdasarkan hasil wawancara dari seluruh informan diatas maka untuk kegiatan kebudayaan telah dilakukan tanpa melihat latar belakang agama, pendidikan atau status sosial, dan lain sebagainya. Saat waktunya melakukan perayaan kebudayaan maka masyarakat

akan secara otomatis membaaur menjadi satu. Hal tersebut diakui oleh seluruh informan karena sedekah bumi dimaksudkan untuk mempererat persaudaraan, dengan adanya gotong royong untuk mempersiapkan tempat, kemudian mengumpulkan hasil kekayaan dari bumi, serta mempersiapkan makanan yang nantinya akan dibagi dan dinikmati bersama-sama. Menurut tokoh agama islam hal ini bisa diambil sisi baiknya dimana bisa mengajarkan arti penting dari sebuah nikmat yang sudah diberikan oleh Allah SWT dan pentingnya berbagi kepada siapaapun tanpa memandang status sosial.

Hal ini juga didukung oleh masyarakat beragama Buddha mulai dari tokoh biksu dan masyarakat umum, yang mana mereka menyadari segala sesuatu yang dimaksudkan untuk kebaikan harus didukung. Apalagi Tuhan telah begitu baik hati dengan memberikan segala hal yang diinginkan dan dibutuhkan oleh seluruh manusia hingga manusia merasakan kebahagiaan. Maka sebagai bentuk simbolis dari rasa syukur kepada Tuhan diwakili dengan kegiatan sedekah bumi, karena bumi juga perantara dari Tuhan untuk manusia bisa memperoleh segalanya.

**Tabel 6**  
**Bentuk-bentuk Kerjasama**

Bidang	Bentuk
Bidang Agama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peringatan Hari Besar Islam dan Buddha</li> <li>2. Perayaan Hari Raya Islam dan Perayaan Hari Raya Buddha/Waisak</li> <li>3. Galang dana pemeliharaan tempat ibadah</li> </ol>
Bidang Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerja Bakti</li> <li>2. PKK</li> </ol>

	3. Posyandu 4. Lansia
Bidang Budaya	1. Sedekah Bumi

Adapun untuk jenis Relasi Sosial yang terjalin pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga sebagai berikut :

#### 1. Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan suatu proses sekaligus hasil dari proses, dimana individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat yang semula terkotak-kotak, berbeda-beda bahkan bersaing atau bertentangan namun karena sebuah kebulatan tekad dan kerja keras untuk merubah keadaan membuat terbentuknya kualitas hidup yang baru yang lebih rukun, bersatu dan selaras. Oleh karenanya, integrasi sosial menjadi jenis relasi sosial, mengingat pada proses untuk mencapai perubahan yang lebih baik diperlukan adanya sinergitas dari seluruh elemen masyarakat dan salah satunya dapat dikatakan sebagai relasi sosial.

Dengan menilai penjelasan integrasi sosial memunculkan ketertarikan pada diri peneliti untuk meneliti fenomena integrasi sosial di Desa Cindaga. Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah melakukan proses wawancara masih dengan informan yang sama untuk bagian awal adalah keterangan dari informan Pak Anto dalam kapasitas beliau sebagai Sekretaris Desa di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen. Beliau sebagai salah seorang tokoh yang sudah lama di pemerintahan desa memiliki pengetahuan mengenai sejarah berjalannya kehidupan masyarakat Islam dan Buddha sedari awal dan sampai saat ini. Beliau mengakui bahwa pada era dulu sempat terjadi ketegangan karena perbedaan agama di desanya. Guna memperjelas maksud dari penjelasan diatas, Berikut ini peneliti deskripsikan keterangan wawancara dalam kutipan berikut ini:

*“Setau saya dulu masyarakat di desa ini pernah ada ketegangan dengan kelompok masyarakat yang beragama Buddha, ketika mereka baru akan menetap di Desa Cindaga dan itu kebetulan juga sedang eranya PKI mba jadi ya masyarakat Buddha ditentang masuk di desa. Ada dari masyarakat Islam yang menentang jika di desanya ada yang menganut agama selain Islam yaitu masyarakat Buddha. Selain itu walaupun masyarakat Buddha sudah menetap dan hendak mendirikan tempat ibadahnya yaitu Vihara pun waktu awal-awal ada saja yang tidak suka, dan tidak mendapat persetujuan dari masyarakat Islam. Namun seiring berjalannya waktu sembari diberikan pengetahuan keagamaan oleh para tokoh agama islam tempo dulu dan kebutuhan untuk bersosialisasi yahh ALhamdulillah dari proses yang tidak singkat itu masyarakat Buddha bisa diterima oleh masyarakat Islam, dan diperbolehkan mendirikan Vihara. Hingga sekarang ini pembangunan Vihara di desa semakin megah.”* (Wawancara dengan informan Pak Anto pada hari Senin 20 Februari 2023)

Senada dengan keterangan informan Pak Anto, untuk selanjutnya telah disampaikan oleh informan kedua yaitu informan Pak Haji Kasman yang juga merupakan tokoh senior di Desa Cindaga dan mengerti tentang sejarah perjalanan masyarakat di desanya. Beliau memang mengakui sempat terjadi konflik antar umat beragama di Desa Cindaga, namun dengan upaya mediasi dan diskusi untuk mencari jalan tengah yang terbaik maka konflik penolakan masuknya agama Buddha di Desa Cindaga tidak berkepanjangan dan saat ini Desa Cindaga masih berada pada jalan yang benar yaitu adanya integrasi sosial yang ditandai dengan relasi antar umat berbeda agama.

*“Di masa lalu memang kami pernah memiliki pengalaman berkonflik atas datangnya saudara kami yang beragama Buddha. Kalo nggak salah waktu itu masyarakat Muslim di desa kami itu sedang dalam pengaruh PKI, karena waktu itu terus terang saja era PKI berdampak besar ke semuanya termasuk desa kami. Oleh karenanya masyarakat menentang adanya Buddha menetap disini. Bahkan waktu itu berjalannya ketegangan atau penolakan tersebut terjadi cukup lama sampai suatu ketika ada masyarakat Buddha yang ingin mengajukan diri sebagai ketua RT, perangkat desa dan lain-lain tidak diperbolehkan sampai ada yang memasang baliho*

*turunkan warga Buddha. Tidak hanya itu ketika masyarakat Buddha akan mendirikan Vihara juga tidak mendapat persetujuan dari masyarakat Islam. Setelah kami upayakan jalan mediasi, lama-kelamaan masyarakat Buddha bisa diterima oleh masyarakat Islam di desa dan dengan mengizinkan adanya pendirian Vihara. Apalagi sekarang ini masyarakat semakin mengikuti zaman, animisme dan dinamisme sudah hilang dengan begitu hubungan antara Islam dan Buddha di desa semakin baik.” (Wawancara dengan informan Pak Haji Karsam pada hari Rabu 01 Maret 2023)*

Selain dengan kedua informan diatas, peneliti juga berupaya menggali informasi terkait permasalahan di desa Cindaga langsung kepada tokoh Agama Buddha yaitu informan Biksu Padhmakarya. Mengingat bahwa beliau sebagai perwakilan dari masyarakat yang dahulu ditolak kedatangannya di Desa Cindaga. Dalam keterangan yang beliau sampaikan memang terjadi konflik yang berkaitan dengan SARA di Desa Cindaga seperti bentuk-bentuk penolakan atas masuknya ajaran Buddha di Desa Cindaga pada keterangan wawancara di bawah ini:

*“masyarakat Buddha dulu sempat ditolak ada disini. Bahkan ketika ada orang Buddha yang mencalonkan sebagai perangkat desa pun tidak boleh. Dan ketika kami akan mendirikan tempat ibadah juga tidak diperbolehkan. Selain itu pernah waktu itu ada orang Buddha yang meninggal, dari masyarakat Islam cenderung menolak saudara kami untuk dikremasi di Desa Cindaga ini. Padahal waktu itu kami juga sudah secara resmi menjadi bagian dari masyarakat desa Cindaga. Namun, dengan optimism dan keyakinan kami terhadap sang Buddha, dimana kami memiliki tekad yang kuat untuk menetap di desa ini dan keteguhan hati kami bahwa sang Buddha akan selalu melindungi kami maka memang benar setelah proses panjang yang ditempuh kami bisa diterima dan malah ber relasi sosial dengan baik, bisa hidup berdampingan dengan baik dalam bingkai perbedaan.” (Wawancara dengan informan Biksu Padhmakarya pada hari Kamis 02 Maret 2023)*

Setelah memperoleh informasi dari tokoh pemerintahan dan tokoh agama islam serta Buddha yang ada di Desa Cindaga untuk selanjutnya peneliti berupaya menggali informasi terkait menurut



perspektif masyarakat desa yang pertama dari informan Ibu Karsini sebagai masyarakat beragama Islam. Beliau menambahkan informasi lain terkait konflik yang pernah terjadi antar umat agama Islam dan Buddha dimana pada era dulu masyarakat Islam di Desa Cindaga masih kental dengan adat kebiasaan nenek moyang atau kejawen, sehingga dari kepercayaan yang kuat tersebut membuat masyarakat tidak menginginkan adanya ajaran lain masuk. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting antara lain:

*“sepengetahuan saya dulu memang betul ada konflik disini karena masuknya agama Buddha, salah satunya karena dulu lagi gemparnya gerakan PKI, kemudian biasa lah mba namanya orang desa ya jadi takut ketemu orang luar apalagi mau netep di desa ini. Tetapi kalo menurut saya yang lebih mempengaruhi masyarakat Islam sini nolak agama Buddha ya karena mereka masih sangat mempercayai ajaran nenek moyang atau kaya kejawenan gitu lah, ya kaya animisme dan dinamisme. Nah dari situ membuat kami menentang adanya penganut agama lain selain kami di desa. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman kepercayaan tersebut sudah tidak ada lagi dalam masyarakat. Dan menjadikan hubungan sosial diantara Islam dan Buddha terjalin semakin baik.”* (Wawancara dengan informan Ibu Karsini pada hari Jumat 03 Maret 2023)

Senada dengan yang disampaikan oleh informan diatas, bahwa kala itu di Desa Cindaga dalam pengaruh PKI pernah menentang adanya masyarakat selain Islam masuk di desa. Masyarakat Islam kala itu kemungkinan besar takut masyarakat Buddha yang ada di Desa Cindaga akan membawa pengaruh buruk untuk masyarakat Islam. Informasi tersebut peneliti dapatkan dalam wawancara dengan informan masyarakat Islam yaitu Pak Warso:

*“mengenai ketegangan yang pernah terjadi disini saya mengetahui dari para cerita terdahulu mba. Memang benar dulu masyarakat Islam pernah menentang adanya masyarakat*

*Buddha disini. Tidak hanya sampai disitu, ketika mereka akan mendirikan Vihara pun dilarang oleh masyarakat Islam. Namun itu dulu ketika pada eranya PKI mba. Kalo sekarang ini ya Alhamdulillah hubungan diantara kami sangat baik, bahkan kami hampir lupa sejarah adanya pertentangan dulu diantara kami karena hubungan baik semakin terjalin diantara kami.”* (Wawancara dengan informan Pak Warso pada hari Jumat 03 Maret 2023)

Untuk yang terakhir peneliti juga telah menggali informasi mengenai aspek permasalahan yang sama yaitu integrasi sosial di Desa Cindaga menurut perspektif masyarakat umum dengan informan Pak Djajang sebagai masyarakat beragama Buddha. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan adanya ketakutan dari internal masyarakat Islam dengan kedatangan agama lain di desanya. Ditakutkan dari para penganut agama Buddha akan memberikan pengaruh negatif kepada masyarakat Islam. Informasi ini diceritakan pada keterangan wawancara sebagai berikut:

*“saya sebagai masyarakat Buddha kemarin menurut sejarah dari yang lebih tua dari saya memang ceritanya masyarakat Buddha dulu pernah ditentang berada di desa. Pada saat masyarakat Buddha akan mendirikan Vihara tidak diperbolehkan oleh masyarakat Islam, karena mayoritas masyarakat desa adalah beragama Islam. Mungkin menurut mereka kami masyarakat Buddha akan membawa pengaruh bagi mereka untuk masuk kepada agama kami. Namun seiring kemajuan zaman masyarakat Islam menerima kami yaitu masyarakat Buddha ada di desa, bahkan mengizinkan kami mendirikan Vihara. Hingga saat ini bangunan Vihara berdiri dengan megah di Desa Cindaga, dan relasi sosial antara Buddha dan Islam terjalin semakin baik.”* (Wawancara dengan informan Pak Djajang pada hari Minggu 05 Maret 2023)

Dari keterangan wawancara yang disampaikan oleh seluruh informan diatas maka menurut pandangan peneliti untuk integrasi

sosial di Desa Cindaga telah berjalan dengan baik. Integrasi sosial ini diawali oleh sebuah keadaan dan konflik yang menyelimuti masyarakat Islam dan Buddha dimana adanya penolakan dari masyarakat Islam ketika mereka yang beragama Buddha hendak menjadi bagian dari masyarakat Desa Cindaga, penolakan ini diakui oleh seluruh informan karena memang terjadi namun di masa dahulu ketika terjadi peristiwa yang menggemparkan yaitu insiden gerakan 30 September oleh PKI.

Ketegangan atas terjadinya pemberotakan kelompok PKI menimbulkan perasaan takut pada setiap orang khususnya di Desa Cindaga terhadap kemunculan para pendatang apalagi pendatang tersebut bukan beragama Islam. Diakui menurut seluruh informan terutama keterangan dari masyarakat umum yang mana menurut mereka hal ini wajar terjadi ketika itu karena keluguan dari masyarakat pedesaan yang cenderung lebih ingin hidup bersama dengan kelompok mereka saja. Kemudian selain itu juga karena tingkat pengetahuan keagamaan yang masih rendah dan masyarakat Desa Cindaga juga masih mempercayai ajaran nenek moyang atau kepercayaan animisme dan dinamisme turut menjadi penyebab utama dari adanya konflik ketegangan umat beragama Islam dan Buddha.

Namun, seiring berjalannya waktu dengan kerja keras dari para tokoh pemerintahan dan para sesepuh yang melahirkan adanya perundingan dan mediasi pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas maka konflik ini berangsur-angsur mereda. Meredanya konflik ini diakibatkan oleh kematangan dan kedewasaan berpikir dari masyarakat yang secara tidak langsung dapat mengikuti berkembangnya zaman. Dimana dari tuntutan perkembangan zaman tersebut melahirkan konsekuensi logis agar setiap lapisan masyarakat bisa untuk bekerja sama guna membangun peradaban yang lebih baik. Melalui serangkaian proses oleh pihak-pihak terkait itu, maka relasi sosial yang terjalin diantara

masyarakat Islam dan Buddha sekaligus menghasilkan integrasi sosial yang terjaga hingga kini.

## 2. Pluralisme

Pluralisme adalah upaya untuk membangun tidak hanya pada kesadaran yang bersifat Teologis, akan tetapi dalam kesadaran sosial. Hal demikian berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis serta keberagaman sosial lainnya. Seperti pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga diperoleh data wawancara kepada beberapa kelompok informan penelitian.

Peneliti berupaya menggali informasi terkait Pluralisme di Desa Cindaga menurut informan Pak Anto yang merupakan Sekretaris Desa di desa Cindaga. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan untuk pluralisme pada masyarakat Desa Cindaga telah bisa dikatakan sudah di level cukup tinggi. Bahkan digambarkan pula oleh beliau mengenai perbedaan aliran atau organisasi kemasyarakatan di internal umat muslim Desa Cindaga. Namun kembali lagi perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan. informasi ini termuat pada keterangan wawancara sebagai berikut:

*“kesadaran masyarakat akan masyarakat yang plural di desa dapat dibidang cukup tinggi. Dalam menjalin relasi sosial dengan masyarakat Buddha tidak ada hambatan, melainkan hambatan yang kami temui justru berasal dari masyarakat Islam sendiri. Walaupun tidak semuanya seperti itu. Seperti yang kita tahu bahwa dalam Islam ada beberapa aliran diantaranya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Masyarakat kami disini pun seperti itu. Mereka yang berbeda aliran seperti dalam contoh ketika perayaan Hari Raya Idul Fitri, dalam pelaksanaan Sholat Idul Fitri masyarakat yang beraliran MU sholat di Masjid A dan yang beraliran NU sholat di Masjid B. dapat dikatakan mereka berbeda pendapat untuk bersatu melaksanakan sholat bersama-sama. Mereka memiliki pedoman masing-masing yang mereka jadikan dasar kehidupan mereka. Namun, hebatnya ketika pelaksanaan sholat tersebut selesai, masing-masing dari mereka kembali berhubungan baik seperti biasa. Dan sebetulnya pemerintah desa pernah mengundang para tokoh yang bersangkutan,*

*guna mencari jalan keluar. Akan tetapi, kembali lagi dengan alasan masing-masing bahwa maka memiliki pedoman sebagai dasar tindakannya. Maka dari itu pemerintah desa mempersilahkan untuk tetap melaksanakannya dan yang terpenting tidak sampai membuat perpecahan baik intern masyarakat Islam bahkan dengan masyarakat Buddha.”*  
(Wawancara dengan informan Pak Anto pada hari Senin 20 februari 2023)

Sebagai upaya untuk menyajikan data hasil wawancara secara baik, sistematis dan terperinci maka peneliti juga telah berupaya menggali informasi menurut perspektif informan Pak Haji Karsam. Dalam pengamatan beliau untuk pluralisme pada diri masyarakat Desa Cindaga semakin mengalami peningkatan positif, akan tetapi beliau mengakui bahwa terdapat kendala seperti membentuk sikap istiqomah pada diri masyarakat agar dapat beribadah secara tepat waktu. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan informasi penting sebagai berikut:

*“kesadaran masyarakat mengenai masyarakat yang plural di Desa Cindaga saya rasa semakin kesini semakin tinggi yaaa. Masyarakat dapat semakin hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada. Justru terkadang malah kesadaran masyarakat terkait menjalankan kewajiban agama, yaitu solat 5 waktu yang belum begitu patuh atau istiqomah. Seperti ketika waktu solat duhur tiba, bapak-bapak yang bekerja di tempat kerjaan dekat rumah saya itu, masih disibukkan dengan pekerjaan mereka, ketika mendengar adan berkumandang tidak langsung bergegas solat padahal dalam tempat kerjanya tentu sudah ada jam istirahat pada jam tersebut. Akan tetapi saya mencoma memahami si, memang konsistensi beribadah harus kita gaungkan biar masyarakat ngga pada lalai. Namun kalo orang-orang yang bekerja dengan saya, karena kebetulan saya punya tempat pekerjaan yang Alhamdulillah dapat mempekerjakan orang-orang disini. Dan ketika waktu solat tiba saya “nyontoni” mereka untuk “liren” melaksanakan solat terlebih dahulu. Pelan-pelan dengan cara itu orang-orang pasti akan terbiasa mengikuti.”*  
(Wawancara dengan informan Pak Haji Karsam pada hari Rabu 01 Maret 2023)

Selanjutnya dalam kapasitas mengamati pluralisme pada masyarakat Beragama Buddha, peneliti juga menghimpun informasi menurut perspektif informan Bksu Padhmakarya di desa Cindaga. Hampir senada dengan keterangan sebelumnya dimana pada keterangannya beliau mengungkapkan terkait pluralisme telah secara rutin diajarkan kepada para Jemaah, walaupun memang harus melalui aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan oleh beliau sebagai pemimpin agama Buddha di Desa Cindaga. Sehubungan dengan hal tersebut dapat peneliti gambarkan keterangannya sebagai berikut:

*“ketika selesai ibadah kami ada sesi kutbah untuk para jemaah ibadah. Dalam moment tersebut kami sebagai Tokoh Agama tanamkan nilai-nilai menjaga kerukunan bersama karena kami hidup di desa Cindaga tidak hanya terdapat satu penganut agama saja, melainkan berdampingan dengan masyarakat Islam. Melalui kutbah tersebut diharapkan masyarakat Buddha tumbuh akan kesadaran untuk mewujudkan kerukunan bersama dengan masyarakat Islam di desa ini. Dan melalui mimbar khutbah tersebut saya mengakui bahwa konsistensi ibadah pada diri setiap Jemaah memang sangat penting untuk senantiasa di pupuk. Karenanya sudah menjadi tanggung jawab kami untuk berupaya menyelenggarakan aktivitas peribadatan secara rutin di Vihara.”* (Wawancara dengan informan Bksu Padhmakarya pada hari Kamis 02 Maret 2023)

Masyarakat umum menjadi kelompok informan terakhir yang peneliti amati sekaligus dilakukannya proses wawancara. Dengan informasi dari masyarakat diluar pemerintahan dan tokoh agama diharapkan dapat membuktikan keaslian data dan kepercayaan terhadap jawaban dari seluruh informan sebelum ini. Sehingga peneliti berupaya menggali informasi sesuai perspektif masyarakat yang pertama yaitu informan Ibu Karsini sebagai masyarakat beragama Islam. Dalam keterangannya, Ibu Karsini kembali mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Cindaga secara umum telah memiliki kesadaran tentang adanya perbedaan di tengah-tengah

mereka. Keterangan beliau termuat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“yaa dalam keberagaman yang ada, masyarakat sadar akan masyarakat desa yang plural. Semakin berkembangnya zaman juga, masyarakat desa baik masyarakat Islam maupun masyarakat Buddha dapat semakin hidup berdampingan satu sama lain. Masing-masing dari kami selalu berupaya mewujudkan kerukunan bersama dengan menjunjung Toleransi yang tinggi dalam hidup bersama-sama di Desa Cindaga ini.”* (Wawancara dengan informan Ibu Karsini pada hari Jumat 03 Maret 2023)

Dalam wawancara dengan informan masyarakat Islam lainnya, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai masyarakat desa baik masyarakat Islam maupun Buddha telah memiliki kesadaran adanya perbedaan di tengah-tengah mereka. Dengan begitu sikap toleransi selalu mereka tingkatkan demi mewujudkan kerukunan dan perdamaian di Desa Cindaga.

*“kesadaran akan perbedaan yang ada sudah ada di dalam diri masyarakat desa mba. Dibuktika dengan masing-masing dari kami, baik masyarakat Islam dan Buddha sangat menjunjung tinggi Toleransi dalam kehidupan bersama.”* (Wawancara dengan informan Pak Warsa pada hari Jumat 03 Maret 2023)

Selanjutnya dalam perspektif masyarakat desa yang terakhir yaitu informan Pak Djajang sebagai masyarakat beragama Buddha. Beliau pun memberikan penuturan wawancara yang sama dengan para informan sebelumnya bahwa masyarakat Desa Cindaga sudah bisa menerapkan pluralism. Selengkapnya dapat peneliti gambarkan keterangannya berikut ini:

*“semakin berkembangnya zaman orang-orang tentu akan semakin mengupgrade kualitas dirinya. Seperti di Desa Cindaga yang kita ketahui masyarakatnya plural, tidak hanya terdiri dari masyarakat Islam saja yaaa walaupun tetap masyarakat Islam yang menjadi masyarakat mayoritas, namun di sini ada masyarakat Buddha walaupun tidak banyak.*

*Semakin berkembangnya zaman, kami semakin sadar akan hidup bertentangan haruslah baik tanpa memandang perbedaan yang ada. Oleh sebab itu, kami masyarakat Buddha dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Islam disini.” (Wawancara dengan informan Pak Djajang pada hari Minggu 05 Maret 2023)*

Dengan menilai keterangan wawancara dari seluruh informan penelitian, maka terkait Pluralisme pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen telah terbentuk. Hal ini menggambarkan adanya hubungan yang harmonis antar umat beragama. Sudah barang tentu hubungan yang harmonis merupakan hasil kerja keras bersama melalui pemahaman keagamaan yang semakin baik, serta jiwa sosial yang juga ikut tumbuh. Kesadaran akan realitas yang ada dimana tidak bisa di elakkan bahwa di Indonesia secara umum memiliki beragam perbedaan. Perbedaan ini pun akhirnya terlihat dari masyarakat yang ada di desa, atau dalam hal ini di Desa Cindaga.

Masyarakat Desa Cindaga sudah tidak mempermasalahkan mengenai perbedaan keyakinan, sehingga tidak terjadi isu SARA seperti pada tempo dulu. Dari hal tersebut juga menggambarkan sebuah kemajuan berpikir yang dialami oleh masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Desa Cindaga. Mereka berupaya untuk mengikuti perubahan zaman dengan memiliki prinsip bahwa semuanya tetap saudara sesama umat beragama. Semuanya membaur menjadi satu, saling memperluas jaringan relasi sosial dalam lingkup Desa Cindaga. Ketika masyarakat beragama Islam melakukan peribadahan maka masyarakat Buddha mengedepankan toleransi dengan berusaha membantu mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dan melakukan penjagaan, begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Islam.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan metode wawancara kepada seluruh subjek penelitian mengenai Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam Dan Buddha di Desa Cindaga, adapun temuan dari penelitian penulis yaitu bahwa masyarakat Desa Cindaga adalah berasal dari keluarga Pancasila atau "*I am from Pancasila family*". Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga adalah bertetangga. Dengan begitu mereka sadar akan kewajibannya menjaga persatuan dan kerukunan antar umat beragama di Desa Cindaga. Kemudian penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Sosial

##### a. Situasi Sosial

Telah terciptanya situasi sosial yang kondusif, aman, dan tenteram. Situasi sosial ini terbentuk dari pemerintah desa yang memfasilitasi adanya relasi sosial dengan kegiatan yang diharuskan untuk dihadiri oleh seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir yang realistis agar masyarakat dapat menerima perbedaan demi terbentuknya situasi yang damai.

##### b. Tujuan masing-masing

Pemenuhan terhadap kebutuhan dasar manusia dimana sebagai makhluk ciptaan Tuhan maka individu akan selalu membutuhkan individu lain untuk melakukan segala aktivitasnya sehingga mendorong adanya relasi sosial antar umat beragama. Mengingat bahwa memperluas relasi tidak bisa jika mengecualikan kelompok tertentu karena perbedaan agama atau keyakinan.

##### c. Penguasaan Terhadap Norma Agama

Penguasaan terhadap norma agama relatif bagus dan tinggi. Masyarakat memiliki semangat yang tinggi untuk belajar agama sehingga mereka telah menguasai pengetahuan dasar yang diajarkan untuk menjadi pedoman atau tuntunan hidup.

## 2. Bentuk Relasi Sosial

### a. Kerjasama

Kerjasama telah dilakukan dengan baik. Dalam kerjasama ini termuat beberapa bidang kerjasama yang meliputi bidang keagamaan, seperti gotong royong mempersiapkan tempat untuk peringatan hari besar agama, menggalang dana serta mempersiapkan konsumsi kegiatan pembangunan rumah ibadah dari agama Islam dan Buddha. Kerjasama yang lain terlihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin PKK, posyandu balita dan lansia, dan kerja bakti bersih-bersih lingkungan desa

### b. Budaya

Kegiatan kebudayaan telah dilakukan tanpa melihat latar belakang masyarakat. Masyarakat akan secara otomatis membaaur menjadi satu. Kegiatan yang dimaksud adalah sedekah bumi. Yang mana dengan sedekah bumi bisa mempererat persaudaraan, meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan dan melatih diri untuk berbagi rezeki dengan sesama.

Sementara itu untuk jenis Relasi Sosial yang terjalin pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga sebagai berikut :

### a. Integrasi Sosial

Integrasi sosial telah berjalan dengan baik. Diawali oleh konflik yang penolakan dari masyarakat Islam ketika mereka yang beragama Buddha hendak menjadi bagian dari masyarakat Desa Cindaga. Namun dengan musyawarah, mediasi dan berjalannya waktu masyarakat Islam telah menerima perbedaan agama hingga saat ini.

#### b. Pluralisme

Pluralisme telah terbentuk dengan baik. Hal ini menggambarkan adanya hubungan yang harmonis antar umat beragama. Hubungan yang harmonis merupakan hasil kerja keras bersama melalui pemahaman keagamaan yang semakin baik, serta jiwa sosial yang juga ikut tumbuh.

### **B. REKOMENDASI**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan penulis diatas, maka penulis mengajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Mengingat penulis hanyalah manusia biasa dan penelitian penulis jauh dari kata sempurna serta hasil penulis dalam skripsi ini bukanlah hasil akhir, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkhusus mengenai Sejarah Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas
2. Bagi Pemerintah Desa Cindaga selalu mensosialisasikan untuk selalu mempertahankan nilai-nilai Toleransi yang telah tertanam sejak dulu kepada masyarakat Desa Cindaga. Disamping itu tetap menjaga keharmonisan dalam relasi sosial terkhusus antar masyarakat Islam dan Buddha di desa guna mewujudkan desa dengan ciri khas yang damai tanpa ada konflik
3. Bagi masyarakat Desa Cindaga selalu mempertahankan relasi sosial yang terjalin baik antar masyarakat yang berbeda agama. Selain itu kerjasama yang telah dibentuk dalam meningkatkan Toleransi, selalu tolong-menolong, serta hidup berdampingan dengan mengesampingkan latar belakang agama yang berbeda
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas dapat menggali mengenai Peran Perempuan dalam mewujudkan relasi sosial antar umat beragama di Desa Cindaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G. (2020) *Sosiologi Agama (Memahami Teori dan Pendekatan)*. Banda Aceh : Ar-Raniry Press.
- Ahmad, Kamaluddin H, Abdul Sakban dan Musadat Sudarto. (2019) *Bentuk Akur Beda Agama antara Islam dan Buddha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat*. Civicus: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 7. No. 2, Hal 37-46
- Asrini, Dwi. (2000) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Baried, A.B. (2019) Relasi Sosial Keagamaan Komunitas Ahmadiyah dengan Non-Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Enifika, R.D. Bahari, Y. Salim, I. Relasi Sosial Asosiatif Dalam Kelompok Tani Dewi Ratih Kecamatan Mempawah Hilir Kelurahan Terusan. <https://jurnal.untan.ac.id/>
- Fathoni, A. (2006) *Antropolgi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka
- Hendra, Agus. (2017) Toleransi Dalam Perspektif Islam. <https://toleransi-dalam-perspektif-islam>.
- Idris, Muhammad. (2009) *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Latif, Abdul. (2007) *Pendidikan berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Lueba, MR. E. (2018) Relasi Muslim dan Buddhis (Studi Hubungan Mayoritas Muslim dan Minoritas Buddhis di Provinsi Patani Thailand Selatan pasca Pemerintahan Raja Bhumibol Adulyadej (2016)), *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Menzies, Alan. (2014) *Sejarah Agama-agama*. Yogyakarta: Forum.
- Nugrahani, Farida. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: CV. Media
- Putra, S. G. D. (2019) Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*

- Rizaty, M.A. (2022, Desember Selasa). Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Terbesar di Dunia pada 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>
- Sirnopati, R. (2021) Relasi Sosial Keagamaan Masyarakat Mayoritas dan Minoritas: Studi terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kabupaten Lombok Timur, *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*
- Spradley, McCurdy. (1975) Dalam Ramadhan, 2009: 10
- Soedarno, P. (1992) *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Soekanto, Soerjono. (2022) *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shofan, Mohammad. (2011) *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Sugianto, O. (2022, November Sabtu). Penelitian Kualitatif, Manfaat Dan Alasan Penggunaan. <https://Binus.Ac.Id/Bandung/2020/04/Penelitian-Kualitatif-Manfaat-Dan-Alasan-Penggunaan/>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Universitas Islam Indonesia. (2022, Desember Rabu). Jembatan Memahami Relasi Budha dan Islam. <https://ss/www.uui.ac.id/jembatan-dalam-memahami-relasi-budha-dan-islam/>
- Waluya & Farida (2018) Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 2,2 : 84-91.
- Wawancara dengan informan Ibu Sukirah selaku Kepala Desa Cindaga pada 13 November 2022
- Wawancara dengan informan Bapak Dwi Prasetyo W/Pak Anto selaku Sekretaris Desa Cindaga pada 20 Februari 2023
- Wawancara dengan informan Pak Haji Karsam selaku Tokoh Agama Islam di Desa Cindaga pada 01 Maret 2023
- Wawancara dengan informan Bksu Padhmakarya selaku Tokoh Agama Buddha di Desa Cindaga pada 02 Maret 2023
- Wawancara dengan informan Ibu Karsini selaku masyarakat Islam di Desa Cindaga pada 03 Maret 2023

Wawancara dengan informan Pak Warso selaku masyarakat Islam di Desa Cindaga pada 03 Maret 2023

Wawancara dengan informan Pak Djajang selaku masyarakat Buddha di Desa Cindaga pada 05 Maret 2023

Winarno, Herimanto. (2010) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jaktim: PT Bumi Aksara

Zazuli, Mohammad. (2019) *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi.

Zulyadain. (2017) *Persepsi Gender Dan Relasi Sosial Di Masyarakat*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam. Vol. 9, No 1. Hal 227





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1**  
**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama : Siti Kholifah

Judul : Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga  
Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

<b>Indikator</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Item</b>
Faktor yang Mempengaruhi Relasi Sosial	Situasi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Situasi apa yang membuat bapak/ibu merasa perlu untuk melakukan relasi sosial dengan masyarakat islam/buddha ?</li> <li>2. Selama menjalin relasi sosial dengan masyarakat islam/buddha adakah konflik yang pernah terjadi ?</li> <li>3. Mengapa konflik dapat terjadi ?</li> </ol>
	Tujuan pribadi masing-masing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah tujuan bapak/ibu menjalin relasi sosial dengan masyarakat islam/buddha ?</li> <li>2. Apakah tujuan tersebut sudah tercapai ?</li> <li>3. Bagaimana jika tujuan relasi sosial saudara tidak tercapai ?</li> </ol>
	Penguasaan terhadap norma agama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah di lingkungan desa masyarakat memiliki semangat kuat dalam mempelajari nilai agama ?</li> <li>2. Sebagai tokoh agama/perangkat desa bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan/dengan metode apa dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat ?</li> </ol>
Jenis Relasi Sosial	Integrasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kondisi sebelum terjalin relasi sosial antara masyarakat islam dan buddha ?</li> <li>2. Faktor apa yang merubah</li> </ol>



		<p>situasi tersebut untuk terjalinnya relasi sosial antara islam dan buddha ?</p> <p>3. Bagaimana kondisi masyarakat islam dan buddha sekarang ini ?</p>
	Pluralisme	<p>1. Bagaimana hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam menanamkan kesadaran sosial kepada masyarakat islam/buddha ?</p> <p>2. Bagaimana cara menanamkan kepercayaan diri kepada masyarakat buddha agar mau menjaga kerukunan bersama ? (untuk Buddha)</p> <p>3. Bagaimana cara menurunkan ego masyarakat yang masih menolak keberadaan agama buddha di desa ? (untuk Islam)</p>
Bentuk Relasi Sosial	Kerjasama	<p>1. Apa saja bentuk kerjasama yang telah dibentuk oleh masyarakat islam dan buddha ?</p> <p>2. Bagaimana progress dari kerjasama tersebut ?</p> <p>3. Bagaimana manfaat/pengaruh dari kerjasama tersebut untuk masyarakat secara umum ?</p>
	Agama	<p>1. apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama ?</p> <p>2. Jika salah satu agama sedang melangsungkan peribadatan apa saja bentuk support dari masyarakat islam/buddha ?</p>
	Pendidikan	<p>1. Adakah kegiatan yang dilakukan masyarakat (islam/buddha) dalam bidang pendidikan ?</p> <p>2. Adakah kendala yang dihadapi ?</p> <p>3. Adakah manfaat dari kegiatan tersebut untuk masyarakat secara umum ?</p>

**LAMPIRAN 2**  
**DOKUMENTASI INFORMAN PENELITIAN**



**(Wawancara dengan informan Pak Anto selaku Sekretaris Desa Cindaga)**



**(Wawancara dengan informan Pak Haji Karsam selaku Tokoh Agama Islam)**



**(Wawancara dengan BIKSU Padhmakarya selaku Tokoh Agama Buddha)**



**(Wawancara dengan informan Ibu Karsini selaku Masyarakat Islam)**



**(Wawancara dengan informan Pak Warso selaku Masyarakat Islam)**



**(Wawancara dengan informan Pak Djajang selaku masyarakat Buddha)**

**LAMPIRAN 3**  
**DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN**



**Pintu Masuk Desa Cindaga**



**Masjid Nurul Muttaqin Desa Cindaga**



**Vihara Dhamma Sasana Desa Cindaga**



**Kegiatan Musrenbang Desa Cindaga**



**Tradisi Sedekah Bumi di Desa Cindaga**



**Pengajian Akbar di Desa Cindaga**





**Kegiatan Pelatihan Ibu-ibu PKK Desa Cindaga**



**Kerja Bakti Membersihkan Masjid**



**LAMPIRAN 4**  
**SURAT IZIN PENELITIAN**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;  
[www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

Nomor : B-189/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/3/2023  
Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

9 Maret 2023

Kepada Yth.  
Kepala Desa Cindaga  
Di -  
Tempat.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Siti Kholifah  
NIM : 1917502008  
Program Studi : Studi Agama Agama  
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam dan Buddha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas  
Tempat : Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.  
Waktu : 9 Maret-8 Mei 2023.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

## SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 430 / 01 / III / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : DWI PRASETIYO WIDIANTO  
Jabatan : SEKRETARIS DESA CINDAGA  
Alamat : DESA CINDAGA RT.002 RW.009,  
KECAMATAN KEBASEN, KABUPATEN BANYUMAS  
Telp./HP : 0813 2744 0164

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa/i yang beridentitas :

Nama : SITI KHOLIFAH  
NIM : 1917502008  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Perguruan Tinggi : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas selama 2 (Dua) Bulan Skripsi dengan judul "Relasi Sosial pada Masyarakat Islam dan Budha di Desa Cindaga Kec. Kebasen Kab. Banyumas

Demikian surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cindaga, 03 April 2023





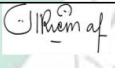

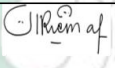







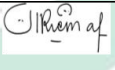

a/n Kepala Desa Cindaga  
Sekretaris Desa

DWI PRASETIYO

## BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

### BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Kholifah  
NIM : 1917502008  
Jurusan/Prodi : SAA  
Pembimbing : Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 10 November 2022	Bab I Proposal Skripsi (LBM, dll)		
2.	Jumat, 11 November 2022	Bab I Proposal Skripsi (Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian)		
3.	Senin, 14 November 2022	Bab I Revisi Teori Penelitian		
4.	Jumat, 10 Maret 2023	Bab I dan Bab II LBM alasan memilih subjek penelitian, Deskripsi peran informan		
5.	Senin, 13 Maret 2023	Bab II Lanjut Bab III dan IV		
6.	Senin, 27 Maret 2023	Bab III dan IV Informan masyarakat ditambah, Hasil wawancara tidak perlu dikelompokkan		
7.	Kamis, 30 Maret 2023	Bab III dan IV Pembahasan Penulisan		
8.	Sabtu, 01 April 2023	ACC Munaqosyah		

Purwokerto, 03 April 2023  
Pembimbing



Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag

NIP. 19680422 200112 2 001

**LAMPIRAN 5**  
**SERTIFIKAT-SERTIFIKAT**

**A. Surat Keterangan Lulus Kompre**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-172/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Siti Kholifah  
NIM : 1917502008  
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama  
Semester : 8  
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal Kamis, 02 Maret 2023: **Lulus dengan Nilai: 84 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 2 Maret 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004

## B. Sertifikat PPL

**SERTIFIKAT**

No. \_\_\_\_\_

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022  
menerangkan bahwa:

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat \_\_\_\_\_  
dan dinyatakan **LULUS**  
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan  
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi  
Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,  
Dekan,  
  
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,  
  
Kurnia Sari Wijaya, M.Ag.  
NIP. 19940721 202012 2 018

## C. Sertifikat KKN

**Sertifikat**

Nomor Sertifikat : 0830/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : SITI KHOLIFAH  
NIM : 1917502008  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Studi Agama Agama (SAA)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.

Certificate Validation

**D. Sertifikat BTA PPI**

  
**IAIN PURWOKERTO**  
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

**SERTIFIKAT**

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15180/14/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : SITI KHOLIFAH**  
**NIM : 1917502008**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	84
# Tartil	:	81
# Imla`	:	80
# Praktek	:	90
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 14 Agt 2020

ValidationCode

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Kholifah
2. NIM : 1917502008
3. Tempat/Tgl.Lahir : Banyumas, 30 Desember 2000
4. Alamat Rumah : Jalan Wijaya Kusuma I Ledug, RT 07 RW 01
5. Nama Ayah : Suritno
6. Nama Ibu : Suratmi

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Pertiwi Ledug
  - b. SD Negeri Ledug
  - c. SMP N 1 Kembaran
  - d. MAN 2 Banyumas
  - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Fathul Muin Karangsalam Purwokerto, 2019

### C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama 2020
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama 2021
3. Sanggar Madani Village 2021

Purwokerto, 03 April 2023



Siti Kholifah